

Muhammad Hadiatur Rahman
Itaanis Tianah
Yuliyana Sintiya
Ahmad Imam Khairi



Model

EKO-RELIGIUS

di Pesantren Annuqayah Sumenep
Konsep, Implementasi, dan Tantangan



**MODEL EKO-RELIGIUS DI
PESANTREN ANNUQAYAH
SUMENEP**

KONSEP, IMPLEMENTASI, DAN TANTANGAN

**Muhammad Hadiatur Rahman
Itaanis Tianah
Yuliyana Sintiya
Ahmad Imam Khairi**



**Model Eko-Religius di Pesantren Annuqayah Sumenep:
Konsep, Implementasi, dan Tantangan**

ISBN: 978-634-7124-20-3

15.5x23 cm

iii+148 hlm

Cetakan ke-1, Maret 2025

Penulis:

Muhammad Hadiatur Rahman

Itaanis Tianah

Yuliyana Sintiya

Ahmad Imam Khairi

Editor:

Dr. A. Fatikhul Amin Abdullah, M.Pd.

Penerbit:

Alifba Media

Anggota IKAPI No. 409/JTI/2024

Jl. Lawangan Daya No. 06, Pademawu, Pamekasan

Email: mediaalifba@gmail.com

Website: www.alifba.id

Copyright©2024

All rights reserved

Dilarang mereproduksi atau memperbanyak
sebagian atau seluruh isi buku ini dalam
bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penerbit

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh

Segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya, sehingga buku berjudul "*Model Eko-Religius di Pesantren Annuqayah Sumenep: Konsep, Implementasi, dan Tantangan*" ini dapat tersusun dan hadir di hadapan pembaca. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat, dan para pengikutnya hingga akhir zaman.

Buku ini lahir dari keprihatinan sekaligus harapan terhadap upaya transformasi pendidikan Islam, khususnya di lingkungan pesantren, yang berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai spiritual dan etika sosial. Dalam konteks global yang menghadapi krisis lingkungan, konsep eko-religius menjadi sebuah pendekatan yang sangat relevan dan mendesak untuk diterapkan. Pondok Pesantren Annuqayah Sumenep menjadi contoh nyata bagaimana institusi pendidikan Islam mampu memadukan nilai-nilai keagamaan dengan kesadaran ekologis, sehingga tercipta harmoni antara manusia, alam, dan Tuhan.

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya penulis sampaikan kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan buku ini. Terutama kepada keluarga besar Pondok Pesantren Annuqayah Sumenep yang telah membuka pintu dan berbagi pengalaman berharga terkait informasi penerapan model eko-religius. Terima kasih juga kepada rekan-rekan akademisi dan mahasiswa yang turut memberikan masukan dan dukungan dalam proses penulisan.

Akhir kata, semoga buku ini dapat menjadi referensi yang bermanfaat bagi para pendidik, mahasiswa, dan semua pihak yang peduli terhadap pengembangan pendidikan Islam

berbasis nilai-nilai ekologis. Kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan demi penyempurnaan karya ini di masa mendatang.

Walaikumsalam warahmatullahi wabarokatuh

Pamekasan, 13 Maret 2025

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI.....	iii
BAB 1: Falsafah & Prinsip Eko-Religius dalam Islam 1	
A. Konsep Ekologi dalam Islam	1
B. Pesantren sebagai Pusat Pendidikan Lingkungan.....	13
C. Keterkaitan Agama dan Keberlanjutan Lingkungan.....	20
BAB 2 : Konsep Eko-Religius Dalam Pesantren	33
A. Definisi Eko-Religius.....	33
B. Akar Teologis dan Filosofis Model Eko-Religius..	58
C. Pesantren dan Keberlanjutan Lingkungan	64
BAB 3 : Transformasi Model Eko-Religius di Pesantren Annuqayah.....	73
A. Program Pendidikan Berbasis Lingkungan	73
B. Praktik Kehidupan Berkelanjutan.....	80
C. Peran Kyai, Santri, dan Masyarakat.....	84
BAB 4 : Dampak dan Tantangan Model Eko-Religius	98
A. Dampak Sosial dan Pendidikan	98
B. Dampak Ekonomi dan Lingkungan.....	105
C. Hambatan dan Tantangan dalam Penerapan.....	106
DAFTAR PUSTAKA.....	110
BIODATA PENULIS.....	113

BAB 1

FALSAFAH DAN PRINSIP EKO-RELIGIUS DALAM ISLAM

A. Konsep Ekologi dalam Islam

Sains modern yang seringkali memisahkan antara seringkali menganggap bahwa persoalan alam hanya sebatas simbolisme belaka dan tidak relevan dengan nilai-nilai agama, sehingga merusak alam tidak dianggap sebagai bagian dari melanggar norma-norma agama. Oleh karena itu sakralitas terhadap alam perlu ditekankan kembali sebagai wujud tanggung jawab manusia sebagai *khalifah fil ardh*. Alam harus dijaga dan dilestarikan supaya bisa memberikan manfaat sesuai dengan apa yang diinginkan manusia.

Sains modern sering kali memisahkan antara aspek material dan spiritual dalam memahami alam, sehingga menimbulkan pandangan bahwa fenomena alam hanyalah sekadar objek yang dapat dieksploitasi tanpa mempertimbangkan nilai-nilai agama maupun etika. Akibatnya, tindakan perusakan lingkungan tidak lagi dianggap sebagai pelanggaran terhadap norma-norma moral dan keagamaan, melainkan semata-mata sebagai bagian dari perkembangan teknologi dan kebutuhan manusia. Padahal, dalam banyak ajaran agama, alam memiliki nilai sakral yang harus dijaga dan dihormati sebagai bagian dari tanggung jawab manusia sebagai khalifah di bumi. Oleh karena itu, penting untuk menanamkan kembali kesadaran akan sakralitas alam agar manusia memahami bahwa menjaga dan melestarikan lingkungan bukan hanya demi kepentingan praktis, tetapi juga sebagai bentuk kepatuhan terhadap

amanah yang diberikan oleh Tuhan. Dengan demikian, manusia dapat memanfaatkan alam secara bijaksana tanpa merusak keseimbangan ekosistem yang telah diciptakan untuk keberlangsungan hidup seluruh makhluk.

Zainal Abidin Bagir (2015) untuk kasus di Indonesia Agama memiliki peranan penting dalam turut serta mengelola lingkungan. Pertama, kehadiran agama baik itu lembaga keagamaan, organisasi keagamaan dan tokoh agama akan memberikan dampak yang berbeda. Kedua, proses belajar mengajar keagamaan memberikan peluang yang tinggi untuk mengajarkan nilai-nilai yang bisa menginspirasi untuk menjaga lingkungan. Ketiga, Indonesia sebagai negara yang plural dengan berbagai suku dan agama, Muslim menjadi agama mayoritas di Indonesia, tentu pemimpin agama dari kalangan Muslim memiliki pengaruh yang kuat sehingga sangat efektif ketika mengembangkan dan membuat gerakan progresif misalnya terkait fiqh lingkungan.

Dengan pengaruh yang begitu besar, agama dapat menjadi kekuatan utama dalam membangun kesadaran kolektif mengenai pentingnya menjaga lingkungan. Tokoh agama tidak hanya berperan dalam memberikan nasihat moral, tetapi juga dapat menjadi inisiator gerakan sosial yang berorientasi pada keberlanjutan alam. Misalnya, penerapan fiqh lingkungan dalam kehidupan sehari-hari dapat menjadi pedoman bagi umat Islam dalam mengelola sumber daya alam secara bijaksana, menghindari eksploitasi berlebihan, serta menerapkan prinsip keberlanjutan dalam berbagai aspek kehidupan. Selain itu, sinergi antara lembaga keagamaan dan pemerintah dalam merumuskan kebijakan berbasis nilai-nilai religius dapat semakin memperkuat upaya

pelestarian lingkungan. Dengan demikian, agama bukan hanya sekadar aspek spiritual dalam kehidupan masyarakat, tetapi juga menjadi instrumen yang mampu membentuk pola pikir dan tindakan yang lebih bertanggung jawab terhadap alam.

Realitanya belum banyak masyarakat Indonesia yang memiliki kesadaran untuk turut andil dalam menjaga lingkungan. Misal dengan membiasakan diri untuk tidak menggunakan kantong plastik ketika berbelanja. Tidak membuang sampah ke sungai yang ironisnya terkadang ini dilakukan oleh lembaga pendidikan Islam yang notabenehnya harus mengedukasi masyarakat sekitar akan pentingnya menjaga lingkungan.

Kondisi ini menunjukkan bahwa masih terdapat kesenjangan antara ajaran agama dan praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun agama mengajarkan pentingnya menjaga keseimbangan alam sebagai bagian dari tanggung jawab moral, banyak individu maupun institusi yang belum sepenuhnya menerapkannya dalam tindakan konkret. Misalnya, lembaga pendidikan Islam yang seharusnya menjadi garda terdepan dalam menanamkan nilai-nilai kepedulian lingkungan, justru terkadang masih abai terhadap praktik sederhana seperti pengelolaan sampah yang baik. Hal ini menandakan bahwa kesadaran ekologis tidak hanya memerlukan pemahaman teologis, tetapi juga harus diintegrasikan ke dalam kebiasaan dan budaya masyarakat. Oleh karena itu, perlu ada pendekatan yang lebih sistematis dalam menanamkan nilai-nilai lingkungan melalui pendidikan, dakwah, serta kebijakan yang mengikat, sehingga ajaran agama tidak

hanya berhenti pada tataran konsep, tetapi juga benar-benar tercermin dalam gaya hidup umat.

Dalam ajaran Islam dijelaskan secara eksplisit hubungan ekologi dan agama, seperti yang dijelaskan dalam surah Q.S Al Qashas ayat 77 yang memuat tentang manusia selalu berbuat kerusakan, maka dari itu akan merasakan perbuatan yang telah dilakukan, tertera dalam Q.S Ar-Rum ayat 41, seringkali manusia berbuat kerusakan termasuk dengan limbah atau sampah dari produk makanan maupun produk lain yang dibungkus dengan plastik. Belum lagi penebangan pohon secara liar, pengerukan gunung demi mendapatkan baru bara, limbah pabrik yang dibuang ke laut, pembakaran hutan dan kerusakan lainnya yang dilakukan oleh manusia tanpa memikirkan dampaknya. Padahal sudah dijelaskan ketika manusia merusak alam maka dirinya sendiri yang akan merasakan dampaknya. Oleh karena itu, pesantren dengan jumlah santri yang begitu banyak merupakan tempat strategis dalam mengajarkan dan membentuk kesadaran kepedulian terhadap lingkungan, tentu dengan berbasis pada nilai-nilai agama, karena agama sampai saat ini masih menjadi hal terpenting dalam membentuk perilaku manusia.

Permasalahan lingkungan seharusnya menjadi perhatian penting bagi seluruh manusia sebagai khalifah Allah di bumi karena lingkungan merupakan kelangsungan hidup (manusia dan alam). Melestarikan lingkungan sama maknanya dengan menjamin kelangsungan hidup manusia dan segala yang ada di alam dan sekitarnya. Sebaliknya, merusak lingkungan hidup, apapun bentuknya, merupakan ancaman serius bagi kelangsungan hidup alam dan segala isinya, tidak terkecuali manusia. Pada kenyataannya, masih banyak

masyarakat yang belum menyadari dan mereka sering memperlakukan alam dengan semena-mena. Sebagian masyarakat tersebut sering mengabaikan akibat buruk dari berbagai tindakan yang mereka lakukan tanpa menyadari bahwa apa yang mereka lakukan akan berdampak pada kerusakan lingkungan. Adanya keinginan untuk mengeruk hasil dari alam sekitar menjadi motif penting dari sebagian masyarakat untuk mengeksploitasi dan merusak alam sekitar. Hal demikian juga terjadi di wilayah Banten, bahwa masih banyak terdapat lahan dan perkebunan yang diubah menjadi ladang industri, adanya penambangan liar dan penebangan hutan secara liar, sebagaimana yang disampaikan oleh ketua bagian pertamanan dan lingkungan santri.

Islam mengajarkan kepada umat manusia untuk selalu menjaga kelestarian lingkungan hidup dan mengajak kepada manusia untuk hidup berdampingan selaras dengan alam sekitar. Banyak dalil dari Al-Qur'an maupun hadis yang menjelaskan tentang pelestarian lingkungan hidup dan larangan merusak keberadaan lingkungan sekitar. Seperti Firman Allah :

وَمَا أَصَابَكُمْ مِّنْ مُّصِيبَةٍ فَبِمَا كَسَبَتْ أَيْدِيكُمْ وَيَعْفُوا عَنْ كَثِيرٍ

Dan apa saja musibah yang menimpa kamu maka adalah disebabkan perbuatan tanganmu sendiri, dan Allah memaafkan sebagian besar (dari kesalahan-kesalahanmu (Asy-Syura : 30)

Ayat ini menegaskan bahwa berbagai musibah dan kerusakan yang terjadi di muka bumi merupakan akibat dari perbuatan manusia sendiri. Dalam konteks lingkungan, ayat ini menjadi peringatan bahwa eksploitasi alam yang berlebihan, pencemaran, serta

tindakan merusak lainnya akan berujung pada dampak buruk yang kembali kepada manusia itu sendiri. Ketika hutan ditebang sembarangan, banjir dan tanah longsor menjadi konsekuensi yang tak terhindarkan. Ketika udara dan air tercemar, kesehatan manusia yang akan terancam. Oleh karena itu, Islam mengajarkan bahwa menjaga lingkungan bukan sekadar pilihan, melainkan kewajiban moral dan spiritual. Selain itu, hadis Rasulullah SAW juga banyak menekankan pentingnya konservasi alam, seperti larangan menebang pohon sembarangan di tanah haram, anjuran menanam pohon sebagai amal jariyah, serta pentingnya menjaga sumber air agar tetap bersih dan bermanfaat bagi makhluk hidup lainnya. Dengan memahami ajaran-ajaran ini, umat Islam diharapkan tidak hanya menyadari pentingnya pelestarian lingkungan, tetapi juga aktif dalam mengambil peran untuk menjaga keseimbangan ekosistem demi keberlangsungan hidup generasi mendatang.

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ
الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)(Ar-rum : 41)

Ayat ini menegaskan bahwa segala bentuk kerusakan yang terjadi di daratan maupun lautan merupakan dampak langsung dari ulah manusia. Eksploitasi sumber daya alam yang berlebihan, pencemaran lingkungan, serta perusakan ekosistem adalah contoh nyata bagaimana tindakan manusia dapat

membawa kehancuran bagi bumi yang telah diciptakan dengan keseimbangan sempurna. Allah memberikan peringatan bahwa akibat dari perbuatan manusia ini bukan hanya berdampak pada lingkungan, tetapi juga menjadi ujian bagi mereka agar menyadari kesalahan dan kembali kepada prinsip-prinsip yang benar dalam mengelola alam.

Dalam Islam, menjaga lingkungan bukan sekadar bentuk kepedulian sosial, tetapi merupakan bagian dari ibadah dan tanggung jawab sebagai khalifah di bumi. Rasulullah ﷺ sendiri telah mencontohkan bagaimana beliau sangat menjaga kebersihan, melarang perusakan tanaman dan hewan tanpa alasan yang jelas, serta menganjurkan umatnya untuk menanam pohon meskipun di saat-saat terakhir kehidupan. Oleh karena itu, umat Islam seharusnya mengambil peran aktif dalam upaya pelestarian lingkungan dengan mengubah pola hidup menjadi lebih ramah lingkungan, mengurangi pencemaran, serta mengembangkan kebiasaan yang mendukung keberlanjutan alam demi kebaikan generasi sekarang dan mendatang.

Berbagai upaya untuk menanamkan nilai-nilai ajaran Islam tentang kepedulian terhadap lingkungan sekitar pesantren, khususnya dalam menyadarkan pada semua santri supaya selalu mengingat doktrin ajaran agama tersebut ada beberapa ayat Al-Qur'an yang sengaja dipasang sebagai pengingat betapa menjaga lingkungan dan kelestariannya sangat penting. Seperti pada surat. Al-A'raf [7]: 85 yang dipasang di samping aula utama pesantren :

وَالِى مَدِينِ اَحَاهُمْ شُعَيْبًا قَالَ يٰقَوْمِ اَعْبُدُوا اللّٰهَ مَا لَكُمْ مِّنْ اِلٰهٍ غَيْرُهُ
قَدْ جَاءَكُمْ بَيِّنَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ فَاَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ وَلَا تَبْخَسُوا النَّاسَ
اَشْيَاءَهُمْ وَلَا تَفْسِدُوا فِي الْاَرْضِ بَعْدَ اِصْلٰحِهَا ذٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ اِن كُنْتُمْ
مُّؤْمِنِينَ

Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi sesudah Tuhan memperbaikinya. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika betul-betul kamu orang-orang yang beriman.

Jika dipahami secara mendalam, ayat tersebut secara tegas melarang secara umum kepada seluruh umat manusia, dan secara khusus kepada seluruh santri di pesantren, membuat kerusakan atau merusak lingkungan yang telah dibuat dan diperbaiki oleh Allah SWT. Doktrin tersebut sekaligus memberikan perintah kepada umat manusia untuk menjaga dan merawat lingkungan yang telah dibuat oleh Allah dengan baik dan penuh tanggung jawab.

Kemudian, dalam pemanfaatan alam, di dalam ajaran Islam juga dijelaskan secara tegas. Sebagaimana firman Allah dalam QS. Luqman [31] ayat 20 :

اَلَمْ تَرَ اَنَّ اللّٰهَ سَخَّرَ لَكُمْ مَّا فِي السَّمٰوٰتِ وَمَا فِي الْاَرْضِ وَاَسْبَغَ عَلَيْكُمْ نِعْمَةً ظَهْرَةً وَّبَاطِنَةً وَمِنَ النَّاسِ مَن يُجِدِلُ فِي اللّٰهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ وَلَا هُدًى وَلَا كِتٰبٍ مُّنِيرٍ

Tidakkah kamu perhatikan sesungguhnya Allah telah menundukkan untuk (kepentingan) mu apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi dan menyempurnakan untukmu nikmat-Nya lahir dan batin

Ayat di atas dengan tegas menyatakan bahwa Allah telah memberikan kepada umat manusia segala apa yang ada di langit dan di bumi. Dalam ayat ini terkandung maksud bahwa Allah telah memberikan segala bentuk

kenikmatan yang dapat diperoleh seluruh manusia, hanya saja manusia harus bertanggung jawab terhadap semua nikmat yang telah diberikan Allah. Tanggung jawab itu merupakan bentuk syukur atas berbagai nikmat yang telah diberikan Allah. Barang siapa yang mensyukuri nikmat yang telah diberikan Allah, maka Allah akan menambahkan nikmat kepada hamba tersebut, dan sebaliknya, barang siapa yang mensyukuri nikmat yang telah diberikan Allah, yaitu tidak bertanggung terhadap nikmat yang telah diberikan maka mereka termasuk golongan orang-orang yang merugi dan akan mendapat siksaanya.

Pemeliharaan lingkungan bukanlah sekadar estetika (keindahan) semata namun lebih pada implementasi tujuan diberlakukannya nilai-nilai ajaran Islam. Yusuf Qardhawi menjelaskan bahwa pemeliharaan lingkungan termasuk dalam tujuan pemberlakuan syariah agama (*maqasid al-syari'ah*) sebagaimana konsepsi Imam Al Syatibi berkaitan tujuan pemberlakuan syariat Islam, yaitu *hifzu al-nafs*, *hifzu al-aql*, *hifzu al-maal*, *hifzu al-nasl*, dan *hifzu a-diin*. Pemahaman yang bisa dicapai adalah pemeliharaan lingkungan sebagaimana ulasan dalam bab ini merupakan penjagaan dan realisasi dari kelima tujuan syariat tersebut. Oleh karena itu, apabila ada manusia yang berbuat kerusakan atau merusak lingkungan, maka dianggap telah melanggar syariat Islam.

Konsep *maqasid al-syari'ah* yang dijelaskan oleh Yusuf Qardhawi menunjukkan bahwa pemeliharaan lingkungan bukan hanya sekadar anjuran, tetapi merupakan bagian dari tujuan utama syariat Islam yang harus dijaga. *Hifzu al-nafs* (menjaga jiwa) menegaskan bahwa lingkungan yang bersih dan sehat berkontribusi

terhadap keselamatan serta kesejahteraan hidup manusia. *Hifzu al-aql* (menjaga akal) mengajarkan bahwa lingkungan yang lestari mendukung kehidupan yang berkualitas, termasuk dalam hal pendidikan dan kesehatan mental. *Hifzu al-maal* (menjaga harta) menekankan bahwa pengelolaan sumber daya alam yang bijaksana akan menghindarkan manusia dari kerugian ekonomi akibat eksploitasi berlebihan. *Hifzu al-nasl* (menjaga keturunan) menuntut agar lingkungan dijaga agar anak cucu dapat hidup dalam kondisi yang layak dan sehat. Sementara itu, *hifzu al-diin* (menjaga agama) menegaskan bahwa menjaga lingkungan merupakan bentuk ketaatan kepada Allah dan perwujudan dari amanah sebagai khalifah di bumi.

Dengan demikian, setiap tindakan yang merusak lingkungan, baik dalam bentuk pencemaran, pembalakan liar, ataupun eksploitasi sumber daya alam secara berlebihan, tidak hanya membawa dampak buruk bagi kehidupan sosial dan ekonomi, tetapi juga merupakan bentuk pelanggaran terhadap prinsip-prinsip syariat Islam. Oleh karena itu, umat Islam memiliki tanggung jawab moral dan spiritual untuk berperan aktif dalam pelestarian lingkungan, baik melalui kebijakan yang berkelanjutan, edukasi kepada masyarakat, maupun perubahan gaya hidup yang lebih ramah terhadap alam.

Menjaga lingkungan termasuk di dalamnya adalah menjaga kebersihan sangatlah penting, sering kita mendengar ungkapan “Bersih Pangkal Sehat” dari ungkapan tersebut mengandung arti betapa pentingnya kebersihan bagi kesehatan manusia, baik perorangan, keluarga, masyarakat maupun lingkungan. Kebersihan merupakan upaya manusia untuk memelihara diri dan lingkungannya dari segala yang kotor dalam rangka

mewujudkan dan melestarikan kehidupan yang nyaman dan sehat. Kebersihan menjadi syarat bagi terciptanya kesehatan, karena sehat merupakan salah satu faktor untuk menuju kebahagiaan. Sebaliknya kotor merupakan penyebab terjadinya penderitaan, karena di samping merusak keindahan, kotor juga dapat menimbulkan berbagai penyakit. Untuk menjadi teladan dalam hidup bersih harus dimulai dari diri sendiri, rumah tangga sendiri dan lingkungan sendiri.

Konsep kebersihan dalam Islam tidak hanya berkaitan dengan kesehatan fisik, tetapi juga mencerminkan kesucian hati dan ketakwaan seseorang kepada Allah. Rasulullah SAW bersabda, "*Kebersihan adalah sebagian dari iman,*" yang menunjukkan bahwa menjaga kebersihan bukan hanya tanggung jawab individu, tetapi juga bagian dari ibadah dan refleksi dari kualitas keimanan seseorang. Oleh karena itu, setiap Muslim seharusnya menjadikan kebersihan sebagai gaya hidup, mulai dari kebersihan diri, tempat tinggal, hingga lingkungan sekitar.

Selain memberikan manfaat bagi kesehatan, kebersihan juga berkontribusi dalam menjaga keseimbangan ekosistem. Lingkungan yang bersih akan menciptakan suasana yang nyaman, bebas dari polusi, dan mendukung kehidupan yang lebih produktif. Sebaliknya, lingkungan yang kotor dan tidak terawat dapat menjadi sumber berbagai penyakit serta menimbulkan dampak negatif bagi kehidupan sosial. Oleh karena itu, kebiasaan baik seperti membuang sampah pada tempatnya, mengelola limbah dengan benar, serta menjaga kebersihan fasilitas umum harus terus ditanamkan dan menjadi bagian dari budaya masyarakat. Dengan demikian, kesadaran akan

pentingnya kebersihan tidak hanya akan memberikan manfaat bagi individu dan komunitas, tetapi juga menjadi wujud nyata dari tanggung jawab manusia dalam menjaga lingkungan sesuai dengan ajaran Islam.

Nilai-nilai etika dalam agama secara simultan menjadi penting untuk memahami krisis sosial yang sangat kompleks. Peran vitalitas agama dalam menjawab persoalan sangat efektif dan mendapatkan respon yang lebih cepat dari para penganutnya. Krisis lingkungan menjadi persoalan yang sangat urgen untuk dicarikan solusi, sebelum dampak dari kerusakan lingkungan menjadi lebih parah dan tidak bisa diperbaiki lagi.

Dalam konteks krisis lingkungan, nilai-nilai etika dalam agama berperan sebagai pedoman moral yang dapat membentuk kesadaran kolektif dalam menjaga dan melestarikan alam. Agama tidak hanya mengajarkan hubungan antara manusia dengan Tuhan, tetapi juga menekankan hubungan harmonis antara manusia dengan sesama serta lingkungannya. Ketika nilai-nilai agama diinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat akan lebih mudah memahami bahwa merusak lingkungan bukan sekadar tindakan yang membahayakan kehidupan di dunia, tetapi juga merupakan bentuk pelanggaran terhadap amanah yang diberikan oleh Tuhan kepada manusia sebagai khalifah di bumi.

Oleh karena itu, pendekatan berbasis agama dapat menjadi solusi yang efektif dalam menanggulangi krisis lingkungan. Pemuka agama, lembaga keagamaan, serta institusi pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam mengedukasi masyarakat tentang pentingnya menjaga kelestarian lingkungan. Kampanye lingkungan yang dikaitkan dengan nilai-nilai spiritual akan lebih

mudah diterima dan diimplementasikan oleh umat. Selain itu, tindakan nyata seperti penghijauan, pengelolaan sampah berbasis komunitas, serta penggunaan sumber daya alam yang bijaksana harus menjadi bagian dari praktik keberagamaan yang berkelanjutan. Dengan demikian, kesadaran ekologis yang berlandaskan etika agama dapat menjadi kekuatan besar dalam mencegah kerusakan lingkungan sebelum dampaknya menjadi semakin tidak terkendali.

B. Pesantren sebagai Pusat Pendidikan Lingkungan

Transformasi pesantren merupakan proses adaptasi yang signifikan seiring dengan perkembangan zaman. Awalnya, pesantren berfungsi sebagai lembaga pendidikan tradisional yang fokus pada pengajaran ilmu agama Islam melalui metode klasik seperti pengajian kitab kuning. Namun, seiring modernisasi dan tuntutan globalisasi, banyak pesantren yang mulai mengintegrasikan pendidikan umum, teknologi, dan keterampilan hidup dalam kurikulumnya. Pesantren juga semakin terbuka terhadap perubahan sosial, seperti penerimaan santri perempuan dalam jumlah yang lebih besar dan penerapan sistem manajemen yang lebih profesional. Transformasi ini menunjukkan fleksibilitas pesantren dalam mempertahankan nilai-nilai agama, sambil tetap relevan di tengah perubahan dunia yang dinamis.

Pondok Pesantren secara terminologi dua kata yang memiliki arti berbeda. Pesantren tempat belajar keagamaan tanpa menyediakan tempat tinggal untuk santrinya. Sedangkan Pondok identik dengan tempat yang disediakan untuk bermalam dan tinggal menetap. Jadi Pondok Pesantren kemudian digunakan dalam menyebut orang yang tinggal menetap untuk mencari

ilmu agama yang disediakan oleh kiai agar orang yang hendak mencari ilmu tersebut bisa lebih fokus dalam mencari ilmu.

Dalam perkembangannya, Pondok Pesantren tidak hanya berfungsi sebagai tempat pembelajaran agama, tetapi juga sebagai lembaga pendidikan yang membentuk karakter dan moral santri. Sistem pendidikan di pesantren menekankan aspek kemandirian, disiplin, dan kebersamaan, yang semuanya bertujuan untuk mencetak individu yang tidak hanya memiliki pemahaman agama yang kuat, tetapi juga siap menghadapi tantangan kehidupan sosial.

Selain itu, Pondok Pesantren juga memiliki peran strategis dalam membangun kesadaran sosial dan lingkungan. Banyak pesantren yang kini mengembangkan program berbasis ekologi, seperti pengelolaan sampah, pertanian organik, dan energi terbarukan, sebagai bentuk implementasi dari ajaran Islam yang menekankan pentingnya menjaga keseimbangan alam. Dengan demikian, pesantren tidak hanya menjadi pusat pendidikan keagamaan, tetapi juga agen perubahan dalam menciptakan masyarakat yang lebih peduli terhadap lingkungan dan sosial.

Pada awalnya pesantren hanya khusus mempelajari ilmu agama pada prosesnya mengalami transformasi dalam berbagai aspek. Dalam hal pendidikan misalnya pesantren tidak hanya fokus pada keagamaan saja, memperelajari ilmu umum seperti matematika, fisika, kimia menjadi tuntutan baru bagi Pondok Pesantren untuk terus berkembang menciptakan santri yang tidak hanya mumpuni di bidang keagamaan namun juga mumpuni di bidang ilmu yang lain.

Transformasi ini menunjukkan bahwa pesantren tidak hanya berfungsi sebagai pusat pendidikan tradisional yang berfokus pada ilmu-ilmu keislaman, tetapi juga sebagai lembaga yang adaptif terhadap perkembangan zaman. Dengan mengadopsi pendidikan umum seperti sains dan teknologi, pesantren berupaya mencetak lulusan yang tidak hanya memiliki pemahaman agama yang kuat, tetapi juga mampu berkontribusi dalam berbagai bidang kehidupan modern.

Selain itu, integrasi ilmu agama dan ilmu umum di pesantren juga mencerminkan konsep *tafaqquh fid-din* yang lebih luas, di mana pemahaman agama tidak hanya terbatas pada ibadah dan hukum Islam, tetapi juga mencakup aspek kehidupan lainnya, termasuk ilmu pengetahuan dan keterampilan praktis. Dengan demikian, lulusan pesantren diharapkan mampu menjadi pemimpin yang berwawasan luas, memiliki kecerdasan intelektual dan spiritual yang seimbang, serta siap bersaing di dunia kerja tanpa meninggalkan nilai-nilai keislaman yang menjadi dasar pendidikan mereka.

Pondok pesantrenpun dituntut untuk merespon persoalan-persoalan di masyarakat termasuk perannya dalam ikut andil untuk mencegah dampak lingkungan bagi kehidupan. Apalagi pesantren secara jumlah populasi merupakan pusat berkumpulnya populasi yang menghasilkan banyak sampah perhari.

Sebagai institusi pendidikan yang memiliki populasi besar, pesantren harus mulai menerapkan sistem pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan. Kesadaran akan pentingnya menjaga lingkungan tidak hanya menjadi tanggung jawab individu, tetapi juga bagian dari peran kolektif pesantren dalam menciptakan lingkungan yang sehat dan lestari. Oleh karena itu,

pesantren perlu mengembangkan program berbasis lingkungan, seperti pengelolaan sampah yang baik, penerapan konsep *zero waste*, serta edukasi kepada santri mengenai pentingnya menjaga kelestarian alam.

Selain itu, pesantren juga dapat menjadi contoh dalam penerapan teknologi ramah lingkungan, seperti penggunaan energi terbarukan, pemanfaatan biogas dari limbah organik, serta praktik pertanian berkelanjutan di lingkungan pesantren. Dengan demikian, pesantren tidak hanya berfungsi sebagai pusat pendidikan agama dan ilmu umum, tetapi juga sebagai model dalam membangun kesadaran ekologis di masyarakat. Upaya ini selaras dengan ajaran Islam yang menekankan pentingnya menjaga keseimbangan alam dan menghindari perbuatan yang merusak lingkungan.

Pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam setidaknya memiliki tiga fungsi terkait persoalan lingkungan; fungsi pertama, menanamkan nilai-nilai keislaman yang memiliki kepedulian terhadap lingkungan. Fungsi kedua, memastikan nilai-nilai tersebut dipahami dan diimplementasikan oleh santri dalam perilaku sehari-hari. Fungsi ketiga Pesantren memiliki modal sosial untuk menjadi contoh bagi masyarakat Madura agar memiliki kepedulian terhadap lingkungan.

Ketiga fungsi tersebut menegaskan bahwa pesantren bukan hanya tempat belajar ilmu agama, tetapi juga memiliki peran strategis dalam membentuk kesadaran ekologis di kalangan santri dan masyarakat sekitarnya. Dalam menanamkan nilai-nilai keislaman yang peduli terhadap lingkungan, pesantren dapat mengintegrasikan ajaran tentang kebersihan dan kelestarian alam ke dalam kurikulum pendidikan, baik

melalui kajian kitab kuning, ceramah keagamaan, maupun praktik langsung dalam kehidupan sehari-hari di pesantren.

Lebih dari itu, implementasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan santri menjadi bukti konkret dari pendidikan berbasis lingkungan yang diterapkan oleh pesantren. Misalnya, dengan membiasakan pola hidup bersih, memilah sampah, mengelola limbah organik menjadi kompos, serta mengurangi penggunaan plastik sekali pakai. Dengan cara ini, pesantren tidak hanya mendidik santri secara teori, tetapi juga membentuk kebiasaan baik yang dapat mereka bawa hingga ke masyarakat setelah mereka lulus.

Sebagai lembaga yang memiliki modal sosial kuat di Madura, pesantren juga berpotensi menjadi motor penggerak gerakan peduli lingkungan. Para kiai dan tokoh pesantren memiliki pengaruh yang besar dalam membentuk opini serta perilaku masyarakat. Oleh karena itu, jika pesantren mampu menjadi contoh dalam menjaga lingkungan, maka masyarakat sekitar pun akan lebih mudah menerima dan mengikuti praktik yang sama. Dengan demikian, pesantren dapat menjadi pusat perubahan dalam upaya menciptakan lingkungan yang lebih sehat, bersih, dan lestari sesuai dengan prinsip Islam.

Pesoalan Sampah non organik/plastik telah menjadi persoalan lingkungan yang paling mencuri perhatian dunia dan jika tidak ada tindakan pencegahan yang segera diambil, sampah plastik akan mencapai angka di atas satu miliar ton pada tahun 2040, dapat mencemari lingkungan baik di darat dan lautan di seluruh dunia. Indonesia termasuk negara yang tidak lepas dari persoalan sampah hal ini dibuktikan dengan

jumlah sampah yang dihasilkan oleh 128 kabupaten di seluruh Indonesia mencapai tujuh belas miliar ton lebih per tahun, dan yang dapat dikelola hanya 66%, atau sebelas miliar ton lebih per tahun, dan sampah yang belum bisa dikelola menyentuh angka 33% lebih, atau lima miliar lebih ton per tahun. Kabupaten Sumenep, Jawa Timur menjadi Kabupaten yang turut menyumbang 33 ton sampah perhari. Data sampah tersebut merupakan sampah yang di kelola oleh pemerintah untuk dibawa ke pembuangan akhir yang telah ditentukan. Tidak termasuk sampah yang di yang dibakar, dibuang ke sungai, dan pinggir sawah oleh warga (Berta SL Danafia, 2024).

Jika jumlah sampah yang dibuang ke TPA mencapai 33 ton per hari, maka volume sampah dapat dianggap sangat mengkhawatirkan. Oleh sebab itu, penting bagi warga dan pemerintah untuk memainkan peran aktif dalam memerangi sampah. Pondok Pesantren di Kabupaten Sumenep yang berjumlah 258 pesantren dengan 30.000 santri diharapkan dapat berkontribusi dalam pelestarian lingkungan khususnya dalam persoalan sampah (Wiki Aswaja NU, 2024).

Pondok Pesantren Annuqayah sebagai salah satu pondok pesantren di Kabupaten Sumenep yang menghasilkan sampah setiap harinya 2 -3 ton perhari. Jumlah sampah yang dihasilkan sangat besar hal ini dikarenakan pondok pesantren Annuqayah yang merupakan pondok pesantren dengan jumlah santri lebih dari 2000 santri. Namun pada tahun 2020 pondok pesantren Annuqoyah mendapatkan penghargaan sebagai pondok pesantren berwawasan lingkungan. Penghargaan tersebut didapatkan karena pondok pesantren Annuqayah telah melakukan aksi untuk

mengelola sampah tersebut (Redaksi, 2022) sehingga dikenal dengan pondok pesantren yang peduli terhadap lingkungan.

Pondok Pesantren yang merupakan institusi pendidikan Islam yang mempunyai tiga fungsi yang berkaitan dengan masalah lingkungan. Fungsi pertama adalah menanamkan prinsip-prinsip Islam yang berkaitan dengan kepedulian terhadap lingkungan; fungsi kedua adalah memastikan bahwa *value* tersebut dapat diterapkan oleh santri dalam kehidupan sosial; dan fungsi yang ketiga adalah memberikan pengetahuan sosial kepada pesantren untuk menjadi tauladan bagi warga Madura untuk melakukan hal yang sama.

Dengan peran strategis tersebut, pondok pesantren memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk kesadaran ekologis bagi para santri dan masyarakat sekitar. Proses internalisasi nilai-nilai kepedulian terhadap lingkungan dapat dilakukan melalui kurikulum berbasis lingkungan yang tidak hanya membahas konsep-konsep teoritis, tetapi juga mengajak santri untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Program-program seperti bank sampah, pengelolaan limbah berbasis pesantren, serta kegiatan penghijauan di lingkungan sekitar menjadi langkah konkret dalam mewujudkan pesantren yang ramah lingkungan.

Selain itu, keterlibatan aktif santri dalam kegiatan konservasi lingkungan juga dapat meningkatkan rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap alam. Dengan memberikan contoh nyata melalui kebijakan pesantren yang ramah lingkungan, seperti pengurangan penggunaan plastik sekali pakai dan pemanfaatan kembali barang-barang bekas, pesantren dapat menjadi role model bagi masyarakat Madura dalam menjaga

kelestarian alam. Dengan demikian, pesantren tidak hanya berperan sebagai lembaga pendidikan keagamaan, tetapi juga sebagai agen perubahan sosial dalam membangun kesadaran lingkungan yang berkelanjutan.

C. Keterkaitan Agama dan Keberlanjutan Lingkungan

Porsi ekologis manusia sebagai mandataris Allah merupakan *Sunnah Ilahiyah* yang harus tunduk dan konsisten pada nilai spiritual ilahiah, bukan menjadi penyebab karena akumulasi perilaku yang menentang *Sunnatullah* atau kontra ekologis. Spiritualitas Islam memberi informasi memperkaya dan membimbing pengikutnya menuju konsep sustainability baik dalam ranah pemahaman, pendidikan dan pengamalan. Hal ini dapat didasarkan pada Al-Qur'an sebagai sebuah pohon sustainability yang tampak melalui kondisi kesehatan sosial dan ekosistem. Kemudian hukum syariah menjelaskan bagaimana bertindak dan mempraktekan sustainability untuk melindungi, memperbaiki dan mengkonservasi sumber daya alam.

Prinsip ekologi Islam adalah keanekaragaman dan kehidupan dan perannya. Setiap entitas di bumi memiliki peran yang memberikan pengaruh terhadap bumi itu sendiri dan membuatnya layak untuk dihuni. Keanekaragaman hayati yang berbagi 'rumah' dengan manusia membentuk kehidupan harmonis. Mengatasi perubahan iklim membutuhkan perubahan cara pandang baru cara hidup manusia berkaitan dengan hubungan antara manusia itu sendiri dengan alam. Hal ini jelas merupakan pembicaraan soal etika yang berlandaskan agama dan spiritualitas. Manusia dan alam merupakan kesatuan sistem dalam konteks makhluk. Tragedi besar yang tidak disadari manusia sejatinya ialah kurangnya kesadaran akan makna kesakralan dalam diri dan pada

semua yang hidup sehingga menghasilkan lahan kritis baik di dalam hati maupun dalam lanskap yang nyata. Manusia kurang menyadari krisis spiritual yang mendasari timbulnya krisis di luar dari spiritualitas itu sendiri.

Kita tidak bisa melihat lingkungan sebagai sesuatu yang terpisah di luar diri kita. Manusia dan lingkungan memiliki ikatan yang terhubung secara spiritual, bukan hanya soal ikatan produsen-konsumen. *Eco-spirituality* menggabungkan kesadaran yang dimiliki dan intuisi semua kehidupan yang terlibat dalam relasi seseorang dengan planet.

Dengan demikian, *eco-spirituality* dalam Islam bukan hanya sekadar ajakan untuk menjaga lingkungan, tetapi merupakan manifestasi dari ketaatan kepada Allah sebagai Sang Pencipta. Kesadaran ini mendorong manusia untuk memahami bahwa segala yang ada di alam semesta merupakan amanah yang harus dijaga dan diperlakukan dengan penuh tanggung jawab. Dalam perspektif Islam, pencemaran lingkungan, eksploitasi sumber daya alam yang berlebihan, serta perusakan ekosistem bukan sekadar masalah ekologis, tetapi juga bentuk penyimpangan moral yang bertentangan dengan prinsip tauhid dan keseimbangan (*mīzān*) yang telah ditetapkan oleh Allah.

Oleh karena itu, implementasi *eco-spirituality* dalam kehidupan sehari-hari harus menjadi bagian dari praktik keberagamaan yang nyata. Misalnya, konsep ihsan dalam Islam mengajarkan bahwa setiap tindakan manusia, termasuk dalam mengelola lingkungan, harus dilakukan dengan penuh kesungguhan dan tanggung jawab. Prinsip ini dapat diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari pola konsumsi yang lebih bijak,

pengelolaan sampah yang berorientasi pada daur ulang, hingga konservasi sumber daya alam yang berkelanjutan.

Lebih dari itu, pendekatan *eco-spirituality* dapat menjadi solusi dalam membangun kesadaran kolektif masyarakat terhadap pentingnya keberlanjutan ekologi. Dengan memadukan nilai-nilai agama dan praktik lingkungan yang berkelanjutan, umat Islam dapat lebih mudah memahami bahwa menjaga kelestarian alam bukan hanya tuntutan ekologis, tetapi juga bentuk ibadah yang mendekatkan diri kepada Allah. Sehingga, dengan menginternalisasi nilai-nilai *eco-spirituality*, umat Islam tidak hanya menjadi khalifah yang bertanggung jawab atas bumi, tetapi juga mampu mewujudkan kehidupan yang lebih harmonis antara manusia dan alam dalam kerangka keberlanjutan spiritual dan ekologis.

Keterhubungan antara dalam dan luar merupakan inti dari kehidupan, baik bagi kehidupan individu maupun kehidupan ciptaan lainnya. Kita tidak bisa mengatasi krisis ekologi terluar kita tanpa kesadaran akan situasi terdalam yang nyata. Kita tidak bisa memulihkan lingkungan fisik tanpa memperbaiki hubungan denganyang sakral. Oleh karenanya perlu ada kesadaran tentang kesatuan dan persatuan bahwa kitasemua bagian dari satu keseluruhan yang suci dan saling terhubung.

Kesadaran akan keterhubungan antara manusia dan lingkungan bukan hanya sekadar pemahaman intelektual, tetapi juga pengalaman spiritual yang mendalam. Ketika manusia menyadari bahwa dirinya bukan entitas yang terpisah dari alam, tetapi merupakan bagian dari ekosistem yang lebih besar, maka muncul tanggung jawab moral untuk menjaga keseimbangan dan keharmonisan dengan lingkungan.

Dalam tradisi Islam, konsep *tauhid* (keesaan Allah) mengajarkan bahwa seluruh ciptaan berasal dari sumber yang sama, sehingga eksploitasi alam secara berlebihan bukan hanya bentuk ketidakadilan ekologis, tetapi juga pengingkaran terhadap nilai-nilai ketuhanan. Spiritualitas Islam mengajarkan bahwa menjaga lingkungan adalah bagian dari ibadah, sebagaimana tercermin dalam berbagai ayat Al-Qur'an yang menegaskan pentingnya keseimbangan (*mīzān*) dalam penciptaan.

Oleh karena itu, memulihkan ekosistem tidak hanya berarti membersihkan sungai yang tercemar atau menanam kembali hutan yang gundul, tetapi juga mengembalikan kesadaran manusia terhadap kesucian alam. Dengan membangun hubungan yang lebih harmonis dengan lingkungan, manusia tidak hanya melestarikan kehidupan di bumi, tetapi juga memperkuat hubungan spiritualnya dengan Sang Pencipta.

Kesadaran ini harus diwujudkan dalam tindakan nyata, baik melalui pendidikan lingkungan berbasis nilai-nilai spiritual, perubahan gaya hidup yang lebih ramah lingkungan, maupun kebijakan yang berorientasi pada keberlanjutan. Hanya dengan menyelaraskan dimensi batiniah dan lahiriah dalam menjaga lingkungan, kita dapat menciptakan dunia yang lebih seimbang, berkelanjutan, dan penuh keberkahan.

Eco-spirituality mengajarkan bahwa tidak ada keterpisahan dengan alam sebagaimana yang dimiliki oleh agama dunia ribuan tahun yang lalu. Kesadaran individu menuju kesadaran kolektif. Jika suatu problematika sudah tampak dasarnya sebagai sebuah persoalan spiritual, maka solusinya juga harus

ditemukan dalam tahap yang spiritual. Manusia harus mengintegrasikan dirinya pada tatanan alam semesta.

Dalam konteks *Eco-spirituality*, manusia tidak hanya dipandang sebagai entitas yang hidup di dalam alam, tetapi juga sebagai bagian tak terpisahkan dari ekosistem yang lebih besar. Kesadaran bahwa manusia dan alam adalah satu kesatuan menuntut adanya perubahan paradigma dalam melihat lingkungan bukan sebagai objek yang dapat dieksploitasi, tetapi sebagai entitas yang memiliki nilai intrinsik dan spiritual.

Kesadaran individu yang berkembang menjadi kesadaran kolektif mencerminkan bagaimana hubungan manusia dengan alam bukan sekadar hubungan fungsional, tetapi juga hubungan yang bersifat sakral. Dalam Islam, konsep *khalifah fil ardh* menegaskan bahwa manusia memiliki tanggung jawab moral untuk menjaga keseimbangan ekosistem dan memastikan bahwa setiap tindakan yang dilakukan tidak merusak harmoni yang telah diciptakan oleh Allah.

Jika problematika lingkungan dipandang sebagai persoalan spiritual, maka solusinya juga harus bersifat spiritual. Ini berarti bahwa perubahan tidak hanya terjadi pada tingkat kebijakan atau teknologi, tetapi juga pada tingkat kesadaran manusia dalam memahami perannya di alam semesta. Integrasi manusia dalam tatanan alam semesta harus dilakukan dengan sikap rendah hati, menyadari bahwa kesejahteraan manusia bergantung pada keseimbangan alam yang terjaga.

Dengan demikian, pendekatan spiritual dalam menangani krisis lingkungan tidak hanya menawarkan solusi jangka pendek, tetapi juga membentuk cara berpikir dan bertindak yang lebih holistik dan berkelanjutan. Kesadaran ini harus ditanamkan dalam

berbagai aspek kehidupan, mulai dari pendidikan, gaya hidup, hingga kebijakan yang berorientasi pada keberlanjutan. Hanya dengan menginternalisasi nilai-nilai spiritual dalam hubungan kita dengan alam, manusia dapat benar-benar menjalankan perannya sebagai penjaga bumi yang bertanggung jawab.

Agama lain perlu juga dilibatkan untuk dapat bergerak secara bersama-sama, meskipun dengan dasar spiritualitas yang berbeda. Setidaknya hal ini memungkinkan munculnya etika lingkungan baru yang memiliki prinsip universal. Praktisi ekologi spiritual jatuh pada tiga kategori. Individu ilmiah akademik. Lingkungan spiritual atau kehidupan religius. Agama atau spiritual yang terhubung kuat dengan lingkungan.

Pendekatan lintas agama dalam isu lingkungan menjadi sebuah keharusan dalam menghadapi krisis ekologi global. Meskipun setiap agama memiliki dasar spiritualitas yang berbeda, ada nilai-nilai universal yang dapat menyatukan berbagai kepercayaan dalam upaya menjaga kelestarian bumi. Prinsip-prinsip seperti tanggung jawab terhadap alam, keseimbangan, dan keberlanjutan dapat ditemukan dalam berbagai ajaran agama, sehingga kolaborasi lintas iman menjadi solusi yang potensial dalam membangun etika lingkungan yang baru.

Praktisi ekologi spiritual dapat dikategorikan dalam tiga kelompok utama:

1. Individu Ilmiah Akademik

Kelompok ini terdiri dari para ilmuwan dan akademisi yang mengatur hubungan antara agama, spiritualitas, dan ekologi. Mereka menggali bagaimana ajaran agama dapat mempengaruhi perilaku manusia terhadap lingkungan serta bagaimana nilai-nilai

spiritual dapat diterapkan dalam kebijakan lingkungan yang berbasis ilmu pengetahuan.

2. Lingkungan Spiritual atau Kehidupan Religius

Para pemuka agama, komunitas spiritual, dan pesantren yang aktif dalam mendukung gerakan ekologi masuk dalam kategori ini. Mereka berperan dalam menanamkan kesadaran lingkungan kepada pengikutnya melalui praktik-praktik religius yang berorientasi pada keberlanjutan, seperti pengelolaan sampah berbasis pesantren, gerakan penghijauan berbasis komunitas agama, dan kampanye hemat energi dalam institusi keagamaan.

3. Agama atau Spiritual yang Terhubung Kuat dengan Lingkungan

Kelompok ini mencakup individu dan komunitas yang secara langsung menghubungkan ajaran agama mereka dengan praktik ekologis sehari-hari. Misalnya, tradisi Islam yang menganjurkan keseimbangan dalam konsumsi dan larangan pemborosan (*israf*), ajaran Hindu dan Buddha yang menekankan keharmonisan dengan alam, serta nilai-nilai dalam agama Kristen yang menyerukan tanggung jawab moral terhadap penciptaan Tuhan.

Dengan keterlibatan berbagai agama dan komunitas spiritual dalam upaya pelestarian lingkungan, diharapkan muncul sebuah paradigma baru yang lebih inklusif dan holistik dalam menjaga keseimbangan ekosistem. Sinergi antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai spiritual dapat menjadi landasan yang kokoh dalam membangun peradaban yang lebih ramah lingkungan dan berkelanjutan.

Spiritual ekologi menolak manusia sebagai tuan atas ciptaan Tuhan karena hal itu mengingkari ikhtiar

dari penciptaan. Manusia berhubungan dengan ciptaan lain dalam konteks relasi hirarkis melainkan dalam konteks kesalingtergantungan. Spiritual ekologis menjadi dasar pengalaman duniawi dalam menghadapi pemanasan global dan sekaligus berhadapan dengan pengalaman dengan YME.

Spiritual ekologi menekankan bahwa manusia bukanlah penguasa mutlak atas alam, melainkan bagian dari jaringan kehidupan yang kompleks dan saling bergantung. Konsep ini mengajarkan bahwa keseimbangan alam hanya dapat terwujud jika manusia menyadari perannya sebagai penjaga, bukan penguasa. Dalam konteks ini, segala tindakan eksploitasi terhadap alam bukan hanya merusak ekosistem, tetapi juga mengganggu keharmonisan spiritual manusia dengan Tuhan.

Pemanasan global dan krisis lingkungan yang terjadi saat ini bukan sekadar masalah ilmiah atau ekonomi, tetapi juga refleksi dari krisis spiritual yang lebih dalam. Ketika manusia memandang alam sebagai sesuatu yang dapat dieksploitasi tanpa batas, mereka telah mengabaikan nilai-nilai kesucian yang melekat pada ciptaan Tuhan. Sebaliknya, spiritual ekologi mengajarkan bahwa setiap elemen alam memiliki ruh dan makna yang harus dihormati.

Dalam praktiknya, spiritual ekologi mendorong manusia untuk membangun hubungan yang lebih intim dengan alam. Hal ini tidak hanya mencakup tindakan konservasi lingkungan, tetapi juga perubahan dalam cara manusia memandang dan merasakan alam di sekitar mereka. Ketika seseorang berjalan di hutan, mendengar gemericik air, atau menyaksikan matahari terbit, mereka tidak hanya melihat fenomena alam semata, tetapi juga

merasakan kehadiran ilahi dalam setiap elemen kehidupan.

Dengan demikian, solusi atas krisis lingkungan bukan hanya terletak pada kebijakan teknis atau inovasi teknologi, tetapi juga pada transformasi kesadaran manusia. Kesadaran bahwa menjaga alam bukan sekadar kewajiban ekologis, tetapi juga bagian dari perjalanan spiritual menuju keseimbangan dan kedekatan dengan Yang Maha Esa.

Kunci dalam nilai-nilai Islam adalah melihat penciptaan manusia, bumi, dan kosmos sebagai tanda-tanda kebesaran Sang Pencipta. Nasr meninggung bahwa tasawuf merupakan alternatif yang sangat tepat untuk mengatasi berbagai krisis multi-dimensi yang diderita masyarakat modern. Pencarian alternatif ini disebabkan: Pertama ada kebutuhan manusia untuk selalu dekat dengan Kekuatan Supranatural (Tuhan). Hal ini merupakan sesuatu yang langgeng dalam diri manusia kapan dan di mana pun. Hal ini merupakan *nature* (watak dasar, *fitrah*) manusia itu sendiri. Kedua kalangan masyarakat modern Barat yang telah menikmati berbagai kemajuan dan kemewahan materi (sebagai buah dari hasil perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi mereka) tampak merubah kecenderungan materialistik mereka kepada ketertarikan pada metafisika dan spiritualitas Timur.

Spiritualitas Islam, menawarkan jalan bagi manusia modern untuk menemukan kembali keseimbangan antara materialisme dan kebutuhan batinnya yang lebih dalam. Seyyed Hossein Nasr menekankan bahwa krisis multidimensi yang dihadapi dunia saat ini tidak hanya bersumber dari degradasi lingkungan atau ketimpangan sosial, tetapi juga dari

keterputusan manusia dengan aspek spiritual kehidupannya. Hal ini menjadi alternatif yang relevan karena menanamkan kesadaran bahwa segala sesuatu di alam semesta adalah refleksi dari Tuhan, sehingga harus dihormati dan dijaga.

Poin pertama yang menjadi landasan pencarian spiritual ini adalah kebutuhan fitrah manusia untuk selalu terhubung dengan Yang Maha Kuasa. Sejak dahulu, manusia telah mencari makna yang lebih besar di balik kehidupan duniawi. Dalam Islam, fitrah ini diwujudkan dalam konsep *tauhid*, yang mengajarkan bahwa segala aspek kehidupan, termasuk interaksi manusia dengan alam, harus diarahkan pada ketundukan kepada Tuhan. Oleh karena itu, tasawuf mengajarkan keseimbangan antara kehidupan dunia dan kehidupan batin, yang pada akhirnya akan membawa manusia pada harmoni dengan dirinya sendiri, sesama, dan alam.

Selain itu, fenomena pergeseran minat masyarakat modern Barat dari materialisme menuju spiritualitas Timur menunjukkan adanya kebosanan terhadap gaya hidup yang serba konsumtif. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi telah memberikan kenyamanan dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga menciptakan kekosongan batin yang semakin dirasakan oleh banyak orang. Spiritualitas Timur, menawarkan pendekatan yang lebih holistik terhadap kehidupan, yang tidak hanya berorientasi pada aspek fisik dan intelektual, tetapi juga pada dimensi ruhani.

Dengan demikian, agama tidak hanya berperan dalam membimbing individu menuju kedekatan dengan Tuhan, tetapi juga dalam membentuk kesadaran ekologis yang lebih mendalam. Ketika seseorang memahami bahwa alam adalah manifestasi dari kebesaran Tuhan,

maka ia akan lebih menghargai dan menjaga lingkungan sebagai bagian dari ibadahnya. Dalam konteks ini, solusi atas krisis lingkungan bukan hanya terletak pada regulasi dan teknologi, tetapi juga pada transformasi spiritual yang mengubah cara manusia memandang dan memperlakukan alam.

Muslim yang telah memiliki kesadaran iklim memungkinkan ia mendakwahkan pentingnya pelestarian alam ke penjuru dunia. Potensi manusia meliputi potensi fisik (*lahiriyah*) dan potensi psikis (*batiniyah*). Al-Qur'an mengungkapkan bahwa alam tidak bisa dipahami hanya sekedar kumpulan dunia materi karena terkait dalam hubungan analogis dan alegorisnya ke dunia spiritual, dimana ada peran manusia pada keseluruhan sistem untuk mengaturnya. Sistem hubungan kosmologi dalam Islam seperti pola piramida yang terdiri dari makrokosmos (*al-'alam al-kabir*), mikrokosmos (*al-'alam al-shaghir*), dan metakosmos. (Alam, Manusia, Allah.). Karena itu manusia diberi tugas untuk menjadi khalifah dengan hak mengatur alam, dan mampu memahami, menerjemahkan dan menyatukan ketiga hal ini kedalam diri. Kesatuan antar unit ini pada manusia perlu ditingkatkan sehingga mencapai tingkat kesempurnaan.

Kesempurnaan manusia sebagai khalifah di bumi tidak hanya diukur dari kemampuannya dalam mengelola sumber daya alam, tetapi juga dari tingkat kesadaran spiritualnya dalam menjalankan tanggung jawab tersebut. Dalam Islam, tugas manusia sebagai khalifah bukanlah sekedar dominasi atas alam, melainkan sebuah amanah yang harus dijalankan dengan prinsip keseimbangan dan keadilan (*mizan*). Kesadaran akan keterhubungan antara makrokosmos,

mikrokosmos, dan metakosmos menjadi kunci dalam memahami posisi manusia dalam sistem kosmik yang lebih besar.

Dalam konsep ini, makrokosmos mencerminkan alam semesta yang luas, yang di dalamnya terdapat hukum-hukum Tuhan yang mengatur keseimbangan ekosistem. Mikrokosmos adalah diri manusia itu sendiri, yang memiliki potensi fisik dan psikis untuk memahami serta beradaptasi dengan hukum-hukum alam. Sementara itu, metakosmos adalah dimensi spiritual yang menghubungkan manusia dengan Tuhan sebagai sumber segala kehidupan. Ketiga aspek ini saling terkait dalam sebuah hubungan simbiosis, di mana kelalaian manusia dalam salah satunya akan berdampak pada keseluruhan sistem.

Sebagai contoh, ketika manusia mengabaikan keseimbangan ekosistem dengan eksploitasi alam secara berlebihan, maka akan terjadi ketimpangan yang tidak hanya merusak lingkungan, tetapi juga menimbulkan dampak sosial dan psikologis yang luas. Inilah yang disebut sebagai krisis spiritual, di mana manusia kehilangan kesadaran akan perannya sebagai penjaga keseimbangan. Oleh karena itu, peningkatan kesadaran ekologis dalam Islam bukan hanya sebatas upaya teknis dalam pengelolaan lingkungan, tetapi juga bagian dari perjalanan spiritual yang mendekatkan manusia kepada Tuhannya.

Lebih jauh, dakwah tentang pelestarian alam bukan sekadar ajakan moral, tetapi juga bentuk ibadah yang mencerminkan ketakwaan seseorang. Seorang Muslim yang memahami esensi ini akan melihat setiap tindakan ramah lingkungan sebagai bagian dari penghambaan kepada Allah. Dengan kesadaran ini, ia

dapat menyebarkan pesan pentingnya menjaga lingkungan ke berbagai penjuru dunia, mengajak masyarakat lintas agama dan budaya untuk bersama-sama melestarikan bumi sebagai rumah bersama. Inilah esensi dari Islam sebagai agama *rahmatan lil 'alamin*, yang membawa rahmat tidak hanya bagi manusia, tetapi juga bagi seluruh makhluk di alam semesta.

BAB 2

KONSEP EKO-RELIGIUS DALAM PESANTREN

A. Definisi Eko-Religius

1. Ekologi

Secara etimologis kata ekologi berasal dari bahasa Yunani yakni *oekologie*. Kata ini berakar dari dua kata, yakni kata rumah/rumah tangga dan pengetahuan, yang dalam bahasa Yunani disebut *oikos* dan *logos*. Dengan demikian ekologi secara harfiah dapat dimaknai suatu ilmu tentang makhluk hidup di dalam rumah tangganya. Ekologi sebagai suatu gagasan konseptual yang sistematis pertama kali dikenalkan pada tahun 1866 oleh seorang ahli biologi dan zoologi berkebangsaan Jerman bernama Ernst Haeckel (P. McManus, 2009). Ekologi digagas sebagai studi/pengetahuan yang mempelajari hubungan antar organisme (makhluk hidup) dan ekosistemnya (lingkungan). Pada saat itu, ekologi dikenal lebih dekat kepada ilmu eksakta sebagai cabang dari biologi. Secara garis besar, ekologi merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari sistem atau pola hubungan dan interaksi organik yang terdapat pada makhluk hidup sebagai organisme dan lingkungan sebagai ekosistemnya, tanpa memisahkan keduanya (termasuk manusia) sebagai bagian dari alam.

Menurut P. Odum sebagaimana dikutip Sururi, ekologi ialah ilmu pengetahuan yang menelaah struktur dan fungsi alam, yang mana manusia merupakan bagian dari alam itu sendiri (Ahmad Sururi, 2021). Ekologi memberikan pemahaman tentang suatu keadaan dalam pola ekosistem pada waktu dan tempat tertentu, serta

hubungan sebab-akibat yang terjadi dalam sistem lingkungan tersebut.

Dengan demikian, ekologi tidak hanya berperan dalam menjelaskan bagaimana suatu ekosistem bekerja, tetapi juga memberikan wawasan tentang dampak dari aktivitas manusia terhadap keseimbangan alam. Dalam perspektif ekologi Islam, pemahaman ini semakin diperdalam dengan adanya prinsip *khalifah* (kepemimpinan) yang melekat pada manusia sebagai bagian dari alam. Manusia tidak sekadar menjadi penghuni bumi, tetapi juga bertanggung jawab dalam menjaga dan mengelola lingkungan secara berkelanjutan sesuai dengan prinsip-prinsip keadilan dan keseimbangan (*mizan*).

Ekologi Islam menekankan bahwa setiap elemen dalam alam semesta memiliki fungsi dan perannya masing-masing dalam menciptakan keseimbangan ekosistem. Oleh karena itu, segala bentuk eksploitasi berlebihan yang merusak lingkungan bukan hanya berdampak secara ekologis, tetapi juga memiliki konsekuensi moral dan spiritual. Dalam Al-Qur'an, Allah berulang kali menegaskan pentingnya keseimbangan dalam alam semesta, sebagaimana dalam QS. Ar-Rahman [55]: 7-9 yang menyebutkan bahwa Tuhan telah menciptakan keseimbangan (*mizan*) dan manusia diperintahkan untuk tidak merusaknya.

Lebih lanjut, ekologi sebagai ilmu yang menelaah struktur dan fungsi alam dapat digunakan sebagai alat analisis dalam memahami perubahan lingkungan akibat campur tangan manusia. Keberadaan polusi, deforestasi, dan perubahan iklim merupakan hasil dari ketidakseimbangan yang diciptakan oleh manusia dalam menjalankan peran ekologisnya. Oleh karena itu,

dibutuhkan pendekatan yang holistik yang tidak hanya melibatkan ilmu pengetahuan modern, tetapi juga nilai-nilai etika dan spiritualitas dalam upaya menjaga lingkungan.

Dalam konteks ini, Islam memberikan solusi yang komprehensif melalui konsep keberlanjutan (*sustainability*), yang tidak hanya berorientasi pada manfaat jangka pendek, tetapi juga memperhitungkan kesejahteraan generasi mendatang. Oleh sebab itu, integrasi antara ekologi dan spiritualitas sangat diperlukan dalam membangun kesadaran kolektif tentang pentingnya menjaga alam sebagai bagian dari amanah yang diberikan Tuhan kepada manusia.

Ilmu ekologi memandang makhluk hidup sebagai suatu kesatuan atau suatu sistem dengan lingkungannya. Interaksi ekologis secara organik bekerja dengan menggunakan prinsip keterikatan pada siklus. Artinya setiap organisme dalam unsur interaksi ekologis organik memiliki peran ganda sebagai konsumen dan produsen. Prinsip siklus seperti ini mengonsekuensikan adanya ritme ekologis yang sinergis antara satu unsur dengan yang lain. Ketika kesinergian ritme tersebut terganggu, maka ekosistem secara menyeluruh juga akan terganggu. Dengan kata lain, kesaling terikatan / kesaling ketergantungan merupakan prinsip dasar kelemahan suatu organisme.

Ekologi dewasa ini memiliki ruang lingkup yang sangat luas. Ia tidak hanya terpetakan pada ranah eksakta saja, melainkan juga mencakup ranah humaniora. Perkembangan ilmu pengetahuan memungkinkan terjadinya akulturasi disiplin ilmu pengetahuan, termasuk dalam bidang ekologi. Hal ini memungkinkan ekologi menjadi disiplin keilmuan yang lebih fleksibel.

Banyak ilmuwan kemudian mendefinisikan pengertian ekologi dalam sudut pandang disiplin keilmuan mereka masing-masing. Istilah ekologi sering digunakan untuk menggambarkan suatu gagasan tentang lingkungan secara filosofis. Ekologi juga sering dibangun sebagai konsep yang lebih radikal, berdampingan dengan konsep lain. Selain itu, ekologi juga digunakan secara kritis untuk mengidentifikasi kekurangan pandangan dalam konteks ilmiah. Singkatnya, ekologi sering digunakan untuk menghubungkan alam dengan sistem lain.

Meluasnya makna ekologi menjadikannya sebuah pandangan dunia (*world view*) yang melihat realitas dari sisi bagaimana harmoni organis di dalamnya berkembang dan menyusut. Hal ini menuntut manusia untuk membuka kesadaran akan gejala-gejala ekologi yang berakar pada fenomena yang identik berupa terganggunya keseimbangan alam. *World view* ini seolah menjadi kritik terhadap *world view* yang selama ini dipakai oleh manusia, yakni suatu 'pandangan' yang tidak mengikutsertakan perspektif ekologi sebagai bagian penting di dalamnya. Munculnya ekologi sebagai suatu perspektif yang luas merupakan rujukan logis bahwa terdapat suatu hal yang menyimpang dari bagaimana adanya lingkungan dalam realitas yang kita temui, dengan bagaimana seharusnya lingkungan itu ada. Hal ini merupakan langkah besar dalam memposisikan ekologi sebagai bagian penting dalam mekanisme dunia.

Telah menjadi lumrah bahwa krisis ekologis diakibatkan oleh ulah tangan manusia. Prilaku konsumtif dan hedonistik merupakan dua dari sekian banyak hal yang menjadi paradigma dan gaya hidup yang umum dalam masyarakat modern. Prilaku ini ditengarai menjadi sumber paradigma yang non-ekologis karena

dampaknya yang negatif. Dengan demikian akar masalah yang harus ditanggulangi dari krisis ekologis ialah merubah paradigma dan gaya hidup umat manusia menjadi lebih ramah lingkungan. Hal ini menjadi pokok, karena kerusakan lingkungan berkaitan langsung dengan manusia, baik dampaknya maupun sebabnya. Tanpa adanya hal ini, pola pikir, kebiasaan dan prilaku umat manusia akan selalu menempatkan dirinya sebagai puncak hirarki kehidupan. Keadaan ini akan mempersulit upaya penyelamatan ekologis, dan justru sebaliknya keadaan ini akan memperburuk ekologi, peradaban serta kemanusiaan.

Pada dasarnya upaya penanggulangan bukan tidak pernah dilakukan sebelumnya. Seiring dengan bukti-bukti ilmiah yang semakin konkrit, langkah-langkah pencegahan dalam mencari jalan keluar pun intens dinegosiasikan dalam berbagai forum. Namun resolusi yang dihasilkan tidak dipatuhi atau sulit diimplementasikan. Hal ini seolah memberi tahu bahwa tidak ada komitmen dan kemauan politik dalam menyelesaikan problematika ekologis, semua hanya berkutat dalam ranah formalitas. Hanafi menuding hal ini merupakan sumber korupsi moral yang disebabkan oleh kepentingan kelompok serta lobi-lobi bisnis. Dunia telah gagal melihat persoalan ini dari dimensi etika atau moral. Oleh karenanya, tokoh moral (atau yang memiliki afiliasi erat dengan moral, misalnya agama) harus mulai mengambil andil dalam persoalan ini.

Kelompok tradisi (agama dan kearifan) sebagai aktor baru dalam mendobrak krisis iklim dengan wewenang tokoh-tokohnya yang memiliki pengaruh untuk mengubah sikap pengikutnya. Dengan kata lain tokoh agama memiliki modal sosial karena mereka

membawahi kelompok masyarakat, sementara para saintis kurang memiliki hal tersebut. Hal ini yang membuat tokoh agama memiliki kapasitas yang strategis dalam keterlibatannya pada proses-proses ekologis. Mereka dapat mencakup ruang lingkup yang lebih luas dan tepat dalam komunitas masyarakat, sehingga dengan adanya keterlibatan mereka dapat menjadikan langkah-langkah strategis dalam mitigasi ekologi tersampaikan dengan efisien. Kelompok agama maupun tradisi dapat berkolaborasi dengan kelompok akademik dan pemangku kebijakan untuk dapat menetapkan standar moral serta menggunakan wewenang tokoh-tokoh tadi dalam kapasitasnya masing-masing untuk melengkapi argumen ilmiah dan memimpin gerakan perubahan ekologis bersama-sama.

Sementara itu, kelompok agama cenderung pasif dalam mengindahkan ajaran kitab suci perihal lingkungan. Hal ini menimbulkan tanda tanya besar perihal bagaimana peran praktik religius terkait dengan dampaknya terhadap kepedulian lingkungan. Unsur-unsur religius banyak dipandang hanya cenderung beradaptasi dengan bencana, alih-alih mencoba mengatasi akar masalahnya. Padahal sebagaimana dipaparkan sebelumnya praktik religius menduduki posisi yang sentral dan sangat memungkinkan untuk menanggulangi problematika lingkungan pada tataran moral dan spiritualitas.

Krisis ekologis harus dapat dimengerti bukan hanya sebagai persoalan lingkungan semata, melainkan juga sebagai persoalan lain yang lebih mendalam dan prinsipal seperti persoalan etis, moralitas dan kemanusiaan. Kerusakan lingkungan bisa jadi merupakan cara Tuhan untuk mengingatkan manusia

agar lebih serius dalam menjalani tugas kekhalfahannya di muka bumi. Umat manusia harusnya dapat menyadari bahwa kerusakan lingkungan merupakan dosa ekologis dari ulah umat manusia itu sendiri.

Krisis ekologis merupakan akibat yang tak terpikirkan dan tak terelakkan dari lahirnya paradigma dualisme yang diprakarsai oleh Barat modern. Hal ini memberikan konsekuensi adanya pemisahan terhadap banyak hal, misalnya akal dan spiritual, rasional dan intuisi, raga dan jiwa, ilmu dan wahyu, serta manusia dan alam. Dengan demikian, studi tentang lingkungan menjadi ilmu yang sekuler dan tidak dapat dipadani oleh ilmu agama yang memiliki basis kewahyuan. Akibatnya ekologi menjadi luput dari konsentrasi etis yang di bawahi oleh agama-agama. Hal ini membawa paradigma ekologi menjadi sudut pandang yang antroposentris, karena berkaitan erat dengan sekularisasi dan minim muatan etis.

Untuk mengatasi krisis ekologis yang bersumber dari paradigma dualisme ini, diperlukan pendekatan yang mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dan etika dalam pemahaman ekologi. Dalam Islam, konsep *tauhid* mengajarkan bahwa segala sesuatu di alam semesta saling terhubung dan merupakan manifestasi dari kehendak Tuhan. Oleh karena itu, manusia tidak boleh melihat alam hanya sebagai objek eksploitasi, tetapi sebagai bagian dari sistem kehidupan yang harus dijaga dengan penuh tanggung jawab.

Etika lingkungan dalam Islam menegaskan bahwa manusia sebagai khalifah (*wakil Tuhan di bumi*) memiliki tanggung jawab moral untuk melestarikan alam dan memastikan keseimbangan ekosistem tetap terjaga. Konsep *maslahah* (kemaslahatan umum) dalam hukum

Islam juga mengajarkan bahwa segala tindakan harus berorientasi pada kebermanfaatannya bagi kehidupan manusia dan makhluk lainnya dalam jangka panjang. Dengan demikian, eksploitasi sumber daya alam yang berlebihan tanpa mempertimbangkan dampaknya terhadap lingkungan adalah sebuah pelanggaran terhadap nilai-nilai Islam.

Lebih jauh, Islam menawarkan konsep keseimbangan (*mizan*), yang menjadi landasan utama dalam interaksi manusia dengan alam. Ayat-ayat dalam Al-Qur'an menekankan bahwa Tuhan telah menciptakan dunia dengan keseimbangan yang sempurna, dan manusia diperintahkan untuk tidak merusaknya (QS. Ar-Rahman [55]: 7-9). Prinsip ini sejalan dengan gagasan ekologi berkelanjutan yang menekankan pentingnya harmoni antara manusia dan lingkungan.

Oleh karena itu, diperlukan suatu paradigma baru yang mengintegrasikan antara ilmu pengetahuan modern dan kebijaksanaan spiritual dalam memahami ekologi. Pendekatan ini tidak hanya akan memberikan solusi teknis terhadap krisis lingkungan, tetapi juga membangun kesadaran moral dan spiritual yang lebih mendalam. Dengan memahami bahwa kerusakan lingkungan adalah refleksi dari ketidakseimbangan dalam hubungan manusia dengan Tuhan dan alam, maka langkah-langkah perbaikan yang dilakukan tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga bersifat transformatif dalam membangun kembali etika ekologis yang lebih berkelanjutan.

Pemisahan agama dan sains memungkinkan lahirnya kebijakan sekuler yang tidak mengindahkan aspek etika dan estetika. Krisis ekologi mengakibatkan terganggunya keseimbangan ekosistem yang hal ini juga

mengakibatkan tergangunya sumber daya alam dan mengundang bencana. Pada tahap selanjutnya hal ini akan mengakibatkan perebutan lahan subur dan kaya sumber daya alam. Pada tahap ini krisis lingkungan telah lebih spesifik menjelma menjadi krisis kemanusiaan. Di sinilah letak persoalan etika baik dalam ranah sains, lingkungan dan kemanusiaan. Agama dapat berperan sebagai landasan etis untuk membangun kesadaran umat serta membentengi moral mereka seraya memberi alternatif solusi. Jika aspek moralitas dan spiritualitas diangkat oleh tokoh agama (bukan hanya sekedar doktrin) maka upaya perubahan perilaku akan lebih efektif dan murah biaya dibandingkan dengan upaya pemerintah.

Menyelesaikan krisis ekologi berarti harus membangkitkan kesadaran akan sumber masalahnya. Kehilangan koneksi atas referensi kesakralan pada semua makhluk hidup menjadi timbul, padahal secara kultural inilah yang memperkuat ketahanan ekologi dan kesadaran ekologi. Penyelesaian masalah perubahan iklim secara saintifik belum berhasil. Maka penyelesaian masalah dengan cara non-saintifik setidaknya dapat menjadi opsi baru. Terlebih dengan mengintegrasikan keduanya. Nafsu dominasi manusia tampak dalam perilaku menjadikan alam hanya sebagai objek yang perlu terus dikaji, dianalisis, direkayasa, dimanipulasi dan dieksploitasi; tanpa melihatnya sebagai media untuk pemenuhan nilai spiritualitas manusia.

2. Religius

Sedangkan Religius adalah sifat yang dimiliki oleh manusia. Kata religiu erat kaitannya dengan keagamaan. Dari Kata religius menjadi tolak ukur

seseorang umat beragama taat dan merealisasikan agama dalam kehidupannya. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia atau KBBI, pengertian religius adalah bersifat keagamaan. Religius adalah sifat seseorang yang menyangkut kepercayaannya dengan Tuhan, terkait ibadah, dan kebutuhan religinya. Sikap religius adalah sikap dari seorang umat untuk bisa menemukan makna dalam hidup di dunia. Religius adalah sikap yang dapat dijadikan pedoman untuk tingkah laku dalam ranah agama untuk pihak yang bersangkutan. Secara etimologi, kata religius berasal dari kata Religi yang diartikan sebagai agama.

Religius adalah sifat yang menyangkut keagamaan. Religius adalah suatu sikap yang kuat dalam memeluk dan menjalankan ajaran agama serta sebagai cerminan dirinya atas ketaatannya terhadap ajaran agama yang dianutnya. Definisi lain, religius adalah suatu keadaan diri seseorang dimana setiap melakukan atas aktivitasnya selalu berkaitan dengan agamanya.

Dengan demikian, religiusitas tidak hanya sebatas pada pemahaman dan keyakinan terhadap ajaran agama, tetapi juga mencerminkan bagaimana seseorang menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini mencakup aspek keyakinan (*aqidah*), ibadah (*ritual*), serta moralitas dan etika dalam interaksi sosial. Seorang individu yang religius tidak hanya menjalankan perintah agama secara formal, tetapi juga menjadikannya sebagai pedoman dalam berpikir, bersikap, dan bertindak dalam berbagai aspek kehidupan.

Selain itu, religiusitas juga memiliki dimensi sosial yang berperan dalam membentuk pola hubungan seseorang dengan komunitasnya. Dalam banyak tradisi

agama, ada ajaran tentang kepedulian terhadap sesama, keadilan, dan keseimbangan dalam kehidupan. Sehingga, semakin tinggi tingkat religiusitas seseorang, semakin besar pula kesadaran dan tanggung jawabnya terhadap lingkungan sosial dan alam sekitarnya. Hal ini selaras dengan konsep *hablum minallah* (hubungan dengan Tuhan) dan *hablum minannas* (hubungan dengan sesama manusia), yang menekankan keseimbangan dalam menjalani kehidupan spiritual dan sosial.

Lebih jauh, religiusitas juga berkaitan erat dengan makna hidup dan tujuan eksistensial manusia. Seseorang yang memiliki tingkat religiusitas tinggi cenderung memiliki rasa tujuan yang lebih jelas dalam hidupnya, serta ketahanan dalam menghadapi berbagai tantangan dan ujian kehidupan. Dengan demikian, religiusitas tidak hanya menjadi pedoman spiritual, tetapi juga menjadi fondasi bagi kesejahteraan psikologis dan emosional seseorang.

Salah satu fungsi religius terdapat fungsi penyelamatan yang berdimensi pada dunia akhirat sehingga kesadaran terhadap lingkungan sangat dibutuhkan oleh siapapun yang merasa beragama. Suwito menyebutkan bahwa dalam konteks ekologi, wacana perihal ekosistem seringkali berfokus pada dimensi kapasitas alam sebagai produsen dan konsumen. Pembicaraan tentang etika, estetika, bahkan puitika relasi dalam ekosistem sering kali luput dalam wacana pembicaraan ekologi. Oleh karenanya ekologi dipandang perlu untuk berkolaborasi dengan religius yang di dalamnya membicarakan soal etika sebagai kajian interdisipliner.

Kolaborasi antara ekologi dan religiusitas menjadi sangat penting dalam membangun kesadaran ekologis yang lebih holistik. Jika selama ini ekologi lebih banyak dipahami dalam konteks material, seperti keseimbangan ekosistem dan kapasitas alam dalam memenuhi kebutuhan manusia, maka perspektif religiusitas menawarkan dimensi yang lebih mendalam, yakni kesadaran moral dan spiritual dalam menjaga kelestarian alam. Kesadaran ini berakar pada keyakinan bahwa alam bukan sekadar objek eksploitasi, melainkan bagian dari amanah yang harus dijaga dan dirawat dengan penuh tanggung jawab.

Dalam banyak tradisi agama, terdapat konsep tentang keterkaitan antara manusia, alam, dan Tuhan. Islam, misalnya, mengajarkan bahwa manusia adalah *khalifah* di bumi yang memiliki tugas untuk menjaga keseimbangan dan tidak berbuat kerusakan (*fasad*). Konsep ini menegaskan bahwa tindakan manusia terhadap lingkungan memiliki konsekuensi yang tidak hanya bersifat duniawi, tetapi juga ukhrawi. Oleh karena itu, sikap eksploitasi berlebihan terhadap sumber daya alam atau ketidakpedulian terhadap lingkungan bukan hanya persoalan etika ekologis, tetapi juga bentuk ketidaktaatan terhadap prinsip-prinsip agama.

Selain itu, dalam kajian interdisipliner antara ekologi dan religiusitas, aspek etika dan estetika alam perlu mendapat perhatian yang lebih serius. Ekologi spiritual, misalnya, menekankan bahwa hubungan manusia dengan alam bukan sekadar hubungan produsen dan konsumen, melainkan relasi yang lebih mendalam yang mencakup penghormatan terhadap kehidupan dan kesadaran akan sakralitas alam.

Pandangan ini mendorong manusia untuk lebih arif dalam bertindak terhadap lingkungan, serta lebih menghargai keindahan dan keteraturan yang ada dalam ciptaan Tuhan.

Dengan demikian, penggabungan antara ekologi dan religiusitas tidak hanya memperkaya pemahaman manusia tentang lingkungan, tetapi juga membuka jalan bagi pendekatan yang lebih komprehensif dalam mengatasi krisis ekologis. Kesadaran ekologis yang berbasis spiritualitas dapat menjadi fondasi bagi gerakan pelestarian lingkungan yang lebih berkelanjutan, karena melibatkan aspek moral, etika, dan tanggung jawab transendental yang mengikat manusia untuk bertindak dengan penuh kebijaksanaan.

Melalui gnostik, keberadaan flora, fauna, dan elemen kosmos lainnya dikaitkan dengan penciptanya. Semua elemen kosmos merupakan pancaran Tuhan sesuai dengan tingkatan eksistensinya, baik pancaran yang pasif maupun pancaran yang aktif. Dengan adanya pengetahuan gnostik yang sedemikian holistik ini, kemudian memperjelas tidak adanya pemisahan wujud secara individual. Gnostik adalah cara pandang yang menekankan pada dua hal: pertama, kesatuan bersama alam. Kedua, memahami alam dari alam itu sendiri. Dengan demikian gnostik sangat dimungkinkan untuk menjadi media guna dapat memahami keagungan alam semesta.

Eko-Religius merupakan suatu konsep yang dibangun melalui penyatuan kesadaran antara kesadaran berlingkungan dan berketuhanan. Kesadaran berlingkungan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kesadaran spiritual. Menyintai alam semesta merupakan bagian dari menyintai Tuhan.

Menyintai sesuatu yang menjadi milik Tuhan sama dengan menyintai Tuhan itu sendiri. Mengupayakan adanya proses transformasi dari *spiritual consciousness* menuju *ecological consciousness*. Tujuannya ialah keserasian semesta dan keserasian antara pelaku agama dengan Tuhan. Kondisi ini kemudian membuahkkan cinta timbal balik antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, dan manusia dengan alam semesta.

Konsep *Eko-Religius* menegaskan bahwa keberagaman sejati tidak hanya terwujud dalam ritual ibadah, tetapi juga dalam tindakan nyata terhadap lingkungan. Kesadaran ini mengajak manusia untuk melihat alam sebagai bagian dari manifestasi ilahi yang harus dijaga dan dihormati. Dalam banyak ajaran agama, alam sering disebut sebagai tanda-tanda kebesaran Tuhan (*ayat-ayat kauniyah* dalam Islam) yang mengandung hikmah bagi manusia yang mau berpikir dan merenung. Oleh karena itu, menjaga kelestarian alam bukan hanya tanggung jawab ekologis, tetapi juga amanah spiritual yang harus dipertanggungjawabkan.

Transformasi dari *spiritual consciousness* menuju *ecological consciousness* menuntut perubahan cara pandang manusia terhadap dirinya dan lingkungannya. Jika selama ini manusia lebih banyak memposisikan dirinya sebagai penguasa alam yang memiliki hak eksploitasi, maka dalam konsep *Eko-Religius*, manusia lebih dipahami sebagai bagian dari sistem ekologi yang lebih besar, di mana keseimbangan dan harmoni harus dijaga. Kesadaran ini membawa implikasi pada pola pikir dan tindakan manusia, yang tidak lagi melihat alam sebagai objek yang dapat dieksploitasi, melainkan

sebagai mitra yang harus dirawat dengan penuh tanggung jawab dan kasih sayang.

Keserasian antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesama, dan manusia dengan alam merupakan inti dari konsep *Eko-Religius*. Ketika manusia mampu melihat hubungan ini sebagai satu kesatuan yang utuh, maka akan lahir sikap cinta dan penghormatan yang mendalam terhadap seluruh ciptaan. Dalam kondisi ideal, manusia tidak hanya menjalankan ajaran agama secara tekstual, tetapi juga memahami esensinya dalam kehidupan nyata, termasuk dalam bagaimana mereka memperlakukan lingkungan. Dengan demikian, *Eko-Religius* bukan sekadar konsep teoretis, melainkan sebuah gerakan etis dan spiritual yang menuntut keterlibatan aktif dalam menjaga kelestarian alam sebagai bagian dari ibadah dan pengabdian kepada Tuhan.

Alam semesta secara keseluruhan adalah *Qur'an Tadwini* sedangkan al-Quran (kitab) ialah *Qur'an Taqwini*. Oleh karena itu, dalam konteks perusakan lingkungan, jika ada yang menghancurkan alam maka berarti dia juga telah ikut menghancurkan al-Quran yang merupakan tanda kebesaran Tuhan. Islam memandang interaksi antara manusia dan alam bukan sebagai sesuatu yang kontradiktif atau berkonflik. Alasan utama untuk menghentikan krisis ekologis adalah untuk melindungi hak asasi manusia dan menjaga kelestarian bagi generasi masa depan. Terutama hak mereka untuk mendapatkan bumi yang *sustainable*. Sedangkan dalam dimensi spiritual hal tersebut dapat dimaknai dengan menjaga nilai intrinsik dari alam itu sendiri.

Konsep *Qur'an Tadwini* dan *Qur'an Taqwini* menunjukkan bahwa alam dan wahyu adalah dua bentuk kitab yang saling melengkapi dalam menyampaikan pesan ilahi. Alam semesta adalah kitab terbuka yang dapat dibaca melalui fenomena alam, hukum-hukum ekologi, dan keteraturan kosmik. Sementara itu, Al-Qur'an sebagai kitab tertulis memberikan petunjuk moral dan spiritual bagi manusia untuk memahami serta menjalankan peran mereka sebagai khalifah di bumi. Oleh karena itu, perusakan lingkungan bukan sekadar tindakan destruktif terhadap alam, tetapi juga merupakan bentuk pengabaian terhadap pesan Tuhan yang tercermin dalam ciptaan-Nya.

Islam menempatkan manusia sebagai bagian dari ekosistem yang memiliki tanggung jawab besar dalam menjaga keseimbangan alam. Interaksi antara manusia dan lingkungan dalam Islam tidaklah bersifat eksploitatif, melainkan bersifat harmonis dan saling membutuhkan. Manusia diberikan akal dan wahyu sebagai panduan untuk mengelola bumi dengan adil, bukan untuk menguasai dan merusaknya. Dalam konteks ini, melindungi lingkungan bukan hanya demi kepentingan ekologis, tetapi juga merupakan bagian dari upaya menegakkan keadilan sosial dan menjaga hak asasi manusia. Generasi mendatang berhak mendapatkan lingkungan yang layak huni, sumber daya yang mencukupi, serta kehidupan yang berkelanjutan.

Selain itu, menjaga lingkungan juga memiliki dimensi spiritual yang mendalam. Alam memiliki nilai intrinsik yang tidak semata-mata diukur dari manfaat material yang dapat diekstraksi darinya. Ia adalah simbol kebesaran Tuhan yang harus dihormati dan

dilestarikan. Kesadaran ini mengajak manusia untuk tidak hanya melihat lingkungan sebagai sumber daya yang dapat dimanfaatkan, tetapi juga sebagai bagian dari tatanan ilahi yang memiliki nilai sakral. Dengan demikian, upaya pelestarian lingkungan menjadi bagian dari ibadah dan ekspresi ketakwaan kepada Tuhan, sebagaimana firman-Nya dalam Al-Qur'an: *"Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan oleh perbuatan tangan manusia..."* (QS. Ar-Rum: 41). Hal ini menjadi peringatan bahwa keseimbangan ekologi adalah bagian dari amanah yang harus dijaga demi kemaslahatan seluruh makhluk di bumi.

Krisis etika yang timbul didasari oleh kemajuan pengetahuan saintifik. Namun jika mengandalkan sains saja, maka etika bisa dilanggar, dengan demikian terapinya ialah dengan kombinasi sains dengan spiritual/agama, sehingga keduanya dapat memerankan fungsinya masing-masing tanpa menjadi berlebihan. Pada zaman pra-modern terdapat kesatuan organik antara sains dan spiritualitas. Salah satu komponen pengetahuan tentang Tuhan adalah alam semesta sebagai bentuk tindakan kreatif ilahi. Oleh karena itu antara pencipta dan ciptaan merupakan basis kesatuan dari pengetahuan dan spiritual alam sebagai manifestasi kosmiknya.

Dalam konteks krisis etika yang muncul akibat kemajuan sains modern, pemisahan antara sains dan spiritualitas telah menyebabkan paradigma reduksionis yang melihat alam semata-mata sebagai objek eksploitasi. Padahal, dalam tradisi pra-modern, sains dan spiritualitas tidak berdiri sendiri, melainkan saling melengkapi dalam memahami realitas. Sains memberikan pemahaman tentang hukum alam,

sementara spiritualitas memberikan arah moral dan etika dalam penerapannya. Ketika keduanya dipadukan, maka manusia tidak hanya memahami alam secara rasional, tetapi juga memiliki kesadaran untuk menjaganya sebagai bentuk tanggung jawab etis dan spiritual.

Alam semesta dalam perspektif teologis adalah *ayat kauniyah* sebagai tanda-tanda kebesaran Tuhan yang dapat diamati dan direnungkan. Dalam Islam, konsep *tauhid* menegaskan bahwa tidak ada pemisahan antara Tuhan, manusia, dan alam. Kesadaran ini mengajarkan bahwa manusia bukan penguasa mutlak atas alam, tetapi bagian dari tatanan kosmik yang memiliki amanah untuk menjaganya. Jika hubungan antara manusia dan alam rusak, maka krisis ekologis yang terjadi bukan sekadar masalah lingkungan, tetapi juga masalah spiritual dan etis.

Oleh karena itu, solusi terhadap krisis etika dalam pengelolaan lingkungan tidak bisa hanya mengandalkan pendekatan saintifik semata, tetapi juga harus mengintegrasikan nilai-nilai spiritual. Pendekatan ini akan melahirkan kesadaran ekologis yang lebih utuh, di mana manusia memahami bahwa alam bukan sekadar sumber daya, tetapi juga entitas yang memiliki hak untuk dihormati dan dijaga keberlangsungannya. Dengan demikian, sains dan spiritualitas bukanlah dua entitas yang bertentangan, melainkan dua aspek yang harus berjalan seiring dalam membangun peradaban yang lebih berkelanjutan dan berkeadilan.

Alam menyatu karena memberi manfaat bagi manusia. seluruh keberadaan adalah baik di dalam skema ilahi. Manusia tidak bisa mengenali dirinya tanpa mengenal Tuhan dan alam. Alam semesta dipenuhi

dengan tujuan. Alam dan manusia merupakan satu kesatuan, dimana hubungan keduanya dibangun berdasarkan relasi ontologis, dialogis, dan nilai kearifan. Mengenal diri sendiri adalah jalan mengenal Tuhan. Pengetahuan tentang Tuhan menjadi batu loncatan bagi akhlaq manusia dan kemanusiaan. Karena itu manusia dituntut mengenal Tuhan melalui/di balik cermin ciptaan-Nya dan fenomena alam dan dirinya sendiri, dengan merenungkan setiap kejadian termasuk krisis ekologis.

Alam semesta termasuk manusia merefleksikan kualitas ketuhanan. Ini artinya alam semesta tidak lain adalah manifestasi dari nama dan sifat Tuhan yang saling terkait. Alam merupakan sumber bagi sains dan pengetahuan spiritual. Alam kasat mata identik dengan duniawi dan alam spiritual identik dengan yang sakral. Ibn'arabi menyebutkan manusia sebagai kosmos mini atau mikrokosmos dan alam besar sebagai makrokosmos. Makna spiritualitas dari keseluruhan kosmologi Islam ialah mendalami pengetahuan tentang kosmos agar dapat mengubah keburaman realitas kosmos menjadi transparan dari tirai/hijab. Nasr menyebutkan bahwa untuk berdamai dengan alam, orang terlebih dahulu harus menyadari bahwa keharmonisan hanya dapat dicapai jika mau berdamai dengan tatanan spiritual (*spiritual order*).

Pendekatan *aqliyah* mengakui ada makna tersembunyi di belakang tanda-tanda Tuhan, yaitu *science of the cosmos and science of the soul*. Kosmologi Islam bisa digunakan sebagai kerangka konseptual integrasi sains dan pengetahuan spiritual. Kosmologi Islam diperlukan untuk membangkitkan kesadaran akan kesatuan sains dan pengetahuan spiritual.

Kelompok materialis memandang bahwa alam tidak memiliki mata, telinga, akal dan nalar. Mereka tidak peduli pada nilai-nilai intrinsik alam dan etika sebagai tolak ukur baik dan buruk. Efek dari sikap yang merusak tidak hanya berdampak pada kerusakan lingkungan saja. Melainkan juga me-*mudharat*-kan siklus kehidupan spesies pada ekosistem. Agama mampu mengatur naluri dan hawa nafsu hewani lalu memberikan motivasi yang luhur dan suci pada diri manusia. Seharusnya umat manusia dapat membaca pesan yang terkandung dalam *al-kaun*/naskah kosmis yang 'juga' merupakan *ayatullah*.

Kontradiksi antara ilmu pengetahuan dan moral. Agama, sosial dan hukum harus berperan sebagai jalan tengah yang dapat menjembatani keduanya. Agar ilmu pengetahuan dapat tetap berkembang dalam poros-poros etik. Karena keberhasilan ilmiah secara radikal tanpa adanya unsur yang mengendalikannya akan bermuara kegagalan etis. Manusia membutuhkan ilmu pengetahuan untuk mengetahui dan membutuhkan agama untuk bertindak.

Personifikasi semesta sebagaimana terdapat dalam kitab suci menunjukkan bahwa semesta memiliki peran sebagai bagian dari hamba Tuhan (bukan hanya sebagai makhluk) yang memiliki nilai intrinsik spiritual dalam dirinya. Alam semesta bertasbih dan bersujud kepada Allah. Tidak hanya manusia saja yang mengembang misi *ubudiyah* untuk mengagungkan Tuhan, namun kosmos juga demikian. Spiritual merupakan hal mendasar bagi manusia karena ia bersifat personal. Visi spiritualitas akan mengubah dunia ke dalam bentuk yang lebih baik.

Spiritualitas bukanlah suatu doktrin melainkan harus dicari oleh diri sendiri. Reaksi alam selalu

mengikuti *sunnatullah* yang telah ditetapkan saat penciptaan dan diikuti oleh alam semesta yang taat. Agama dapat memotivasi orang-orang yang beriman atau umatnya agar peduli dan bertindak. Kelompok agama harus berada di depan memimpin aksi mengelola pemanasan global.

Ketergantungan pada bahan bakar fosil dan cara manusia melakukan sesuatu dengan teknologinya yang merusak membutuhkan adanya perubahan paradigma dan nilai. Hal ini tentu tidak akan terjadi dalam waktu singkat. Pada akhirnya kerusakan ekologi merupakan masalah hati. Dengan demikian krisis ekologis merupakan krisis spiritual dan penyakit hati yang karenanya perlu ditata dan dikelola. Terapi sufi, mengajak untuk kembali pada kearifan tradisi, ritual alam dan kehidupan pra-modern untuk menata kerusakan lingkungan akibat perubahan hati dan perubahan pola pikir terhadap kosmos. Oleh karenanya ego harus diperbesar menjadi sebuah ekosistem yang saling terkat. Sehingga implementasi dari ego kemudian mengacu pada kepentingan kolektif bukan kepentingan individu.

Kerusakan di muka bumi terjadi karena tidak konsistennya manusia dalam menjalankan hukum-hukum yang diletakan Tuhan pada alam. Alam adalah rumah spiritual, sumber perenungan dan pemahaman akan kearifan Tuhan. Memaknai alam tidak hanya berdasarkan penampakan luarnya saja, melainkan setiap fenomenanya merupakan simbol yang berhubungan dengan Tuhan. Dengan demikian alam menjadi sesuatu yang bermakna dan manusia memanifestasikan dirinya (semestinya) dengan cara-cara yang bijak yang jauh dari perilaku kejam. Alam

dipandang sebagai saudara ekologis. Sehingga manusia bukan lagi memposisikan diri sebagai pemilik lingkungan dan lingkungan bukan memiliki manusia, tetapi bersatu dalam alam.

Sebuah *Hadis Qudsi* mengatakan ‘berpikirlah tentang ciptaan Tuhan namun jangan berpikirlah tentang Tuhan.’ Hadis ini seolah mengisyaratkan bahwa alam jika ditelusuri maka akan mengantarkan manusia kepada Tuhan. Dimensi aksiologis dalam spiritual mengindikasikan bahwa semua realitas yang ada di alam merupakan makhluk hidup yang mengantarkan manusia pada tingkat pengenalan nilai spiritualitas dan ketakwaan. Al-Qur’an secara tegas menyebutkan bahwa alam bertasbih kepadaNya. Artinya, secara spiritual alam memiliki nilai yang mendalam. Ia tidak hanya alam sebagai sebuah ‘alam’, namun lebih dari itu. Nilai spiritualitas dalam menyikapi alam adalah sebuah etika yang menghargai alam sebagai wujud yang memiliki kesamaan dengan manusia dalam hubungannya dengan Tuhan. Alam merupakan cerminan kearifan Tuhan (*hikmah*) dan keinginan Nya (*iradah*). Al-Qur’an menyebutkan bahwa alam tercipta dengan kebenaran, bukan dengan kedustaan. (QS. (41) 53). Sebagai perwujudan dari kebenaran, maka tentu alam memiliki wujud yang nyata. Hal ini merupakan *counter argumen* dari anggapan bahwa agama memandang dunia sebagai hal yang sementara dan semu. Atas dasar alam diciptakan secara *haq*, maka al-Qur’an mengajarkan manusia untuk berusaha mencari kebahagiaan dunia akhirat.

Dengan demikian, pemahaman terhadap alam dalam perspektif spiritual bukan sekadar sebagai objek material yang bisa dieksploitasi, melainkan sebagai

entitas yang memiliki makna mendalam dalam hubungan manusia dengan Tuhan. Hadis qudsi yang menganjurkan manusia untuk berpikir tentang ciptaan-Nya, tetapi tidak tentang Zat-Nya, menegaskan bahwa alam adalah sarana bagi manusia untuk merenungi kebesaran Tuhan. Dengan memperhatikan keteraturan dan keseimbangan alam, manusia diajak untuk memahami adanya hikmah ilahi yang tersembunyi di balik segala ciptaan.

Dalam konteks aksiologis, keberadaan alam bukanlah sesuatu yang statis, melainkan memiliki peran aktif dalam membimbing manusia menuju pengenalan nilai-nilai spiritual. Al-Qur'an menggambarkan alam sebagai entitas yang bertasbih kepada Tuhan, yang berarti bahwa setiap unsur di dalamnya memiliki kesadaran dalam menjalankan fungsi kosmiknya. Hal ini memperkuat gagasan bahwa manusia bukan satu-satunya makhluk yang memiliki peran dalam tatanan spiritual, tetapi alam juga berkontribusi dalam mencerminkan kebijaksanaan dan iradah Tuhan.

Lebih jauh, konsep bahwa alam diciptakan dengan kebenaran (al-haq) menjadi penegasan bahwa dunia bukan sekadar realitas yang sementara dan semu, melainkan bagian dari sistem yang harus dijaga keseimbangannya. Ayat dalam Surah Fussilat (41:53) yang menegaskan bahwa Tuhan akan memperlihatkan tanda-tanda kekuasaan-Nya di cakrawala dan dalam diri manusia sendiri, menunjukkan bahwa pencarian makna spiritual tidak hanya dilakukan melalui refleksi terhadap diri sendiri, tetapi juga melalui interaksi yang harmonis dengan alam. Oleh karena itu, menjaga kelestarian alam bukan hanya sekadar kewajiban ekologis, tetapi juga merupakan bagian dari etika

spiritual yang menghubungkan manusia dengan nilai-nilai ketuhanan.

Dalam kerangka ini, ajaran Islam tidak memisahkan antara kebahagiaan dunia dan akhirat, tetapi justru mengajarkan keseimbangan di antara keduanya. Alam, sebagai manifestasi kebenaran Tuhan, harus diperlakukan dengan penuh tanggung jawab. Kesadaran akan pentingnya menjaga alam bukan hanya berorientasi pada keberlanjutan ekologi, tetapi juga sebagai bentuk ketaatan dan ketakwaan kepada Tuhan. Oleh karena itu, menjaga keseimbangan lingkungan bukan hanya menjadi tugas ilmiah, tetapi juga bagian dari tugas spiritual yang harus diemban oleh setiap individu yang beriman.

Manusia sebagai hamba memiliki fungsi yang sama dengan alam, jadi sudah seharusnya manusia bukan menguasai alam tetapi hidup berdampingan dengan alam dan memanfaatkan jasa alam dengan memerhatikan keseimbangan dan kelestarian ekosistemnya. Untuk memecahkan masalah ekologis hendaknya dapat menghubungkan etika lingkungan dan solusi praktis melalui transformasi kebijakan, keterlibatan keyakinan dan spiritualisme. Kemudian hal yang perlu dilakukan umat manusia selanjutnya adalah membangun etika lingkungan dan bertindak dengan perubahan pola hidup dan perilaku.

Kesakralan dimaknai sebagai sesuatu yang inklusif dan berinteraksi setiap hari. Bagaikan sesuatu yang disayangi, dihormati, dihargai, suci dan dilindungi. Spiritualitas Islam adalah cinta yang selalu diwarnai dan dikondisikan dengan pengetahuan dan didasarkan pada kepatuhan yang dipraktikkan dan terkandung dalam kehidupan sesuai hukum Ilahi dalam

mengjawantahkan kehendak konkrit Allah bagi kaum muslim. Alam merupakan sahabat bagi pengembara di jalan spiritual dan penolong bagi orang yang memiliki visi spiritual. Kehidupan spiritual didasarkan pada rasa takut yang disertai penghormatan kepada Allah dan kepatuhan kepada-Nya, serta kecintaan kepada Allah. Tujuan kehidupan spiritualitas ialah memperoleh sifat-sifat ilahi dengan jalan meraih kebaikan yang dimilikinya dalam kadar kesempurnaan seperti nabi dengan bantuan metode wahyu al-Qur'an serta anugerah yang datang dariNya. Spiritualitas Islam tidak didasarkan hanya pada membaca kitab suci yang tertulis saja, tetapi juga pada membaca naskah al-Qur'an kosmos yang menjadi bagian komplementernya.

Kesadaran spiritual sangat dibutuhkan dalam gerakan lingkungan hidup. Dengan kesadaran ekologi dan sustainabilitas, pengalaman transformatif dan transdisipliner akan memungkinkan inklusi dalam mempersiapkan masa depan yang berkelanjutan yang berdimensi spiritual. Kesadaran akan bahaya kerusakan lingkungan melahirkan sikap dan perilaku untuk bersama-sama menyelamatkan ekosistem di planet bumi. Tetapi ada yang tidak sama. karena terbiasa dengan kerusakan lingkungan yang inderawi, tampak, berwarna, berbau dan berwujud; sekarang gamang dengan masalah yang non-inderawi (tak terlihat), bisa diukur dan bersifat global. Kita hidup di sebuah alam semesta yang tak terbatas yang di dalamnya energi mengalir bebas, menyatukan segala sesuatu yang membuat batas kepemilikan menjadi tak bermakna.

B. Akar Teologis dan Filosofis Model Eko-Religius

Ajaran Islam sangat mendukung model eko-religius karena menekankan kesatuan antara kesadaran berlingkungan dan kesadaran spiritual. Dalam Islam, manusia memiliki tanggung jawab sebagai khalifah fil ardh, yang berarti mereka harus menjaga dan melestarikan alam sebagai bentuk ibadah dan ketaatan kepada Allah. Model eko-religius ini sangat relevan untuk diterapkan di pesantren karena pesantren memiliki fungsi utama dalam membentuk karakter santri, termasuk dalam menanamkan nilai kepedulian terhadap lingkungan.

Pendekatan eko-religius di pesantren dapat menjadi strategi efektif dalam menanamkan kesadaran lingkungan berbasis nilai-nilai Islam. Sebagai lembaga pendidikan yang menekankan pembinaan akhlak dan spiritualitas, pesantren memiliki potensi besar dalam membentuk karakter santri agar lebih peduli terhadap alam. Dalam ajaran Islam, manusia tidak hanya sebagai penghuni bumi, tetapi juga sebagai khalifah fil ardh yang memiliki tanggung jawab moral dan etis dalam menjaga keseimbangan lingkungan.

Konsep eko-religius ini dapat diterapkan di pesantren melalui berbagai program, seperti pendidikan lingkungan berbasis ajaran Islam, praktik kehidupan sehari-hari yang ramah lingkungan, dan kegiatan sosial yang mendukung kelestarian alam. Misalnya, pesantren dapat mengajarkan pentingnya menjaga kebersihan, mengelola limbah secara bijak, menanam pohon sebagai bentuk sedekah jariyah, serta mengurangi penggunaan plastik yang berlebihan.

Lebih dari itu, pesantren juga dapat mengintegrasikan nilai-nilai ekologis ke dalam kurikulum pendidikan mereka, baik dalam kajian fiqh lingkungan,

tafsir ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan alam, maupun dalam praktik ibadah yang mencerminkan kepedulian terhadap lingkungan. Dengan demikian, santri tidak hanya memahami pentingnya menjaga lingkungan dari sisi ilmiah, tetapi juga menyadari bahwa kepedulian terhadap alam merupakan bagian dari ketaatan kepada Allah.

Melalui pendekatan ini, pesantren dapat menjadi pusat pembelajaran eko-religius yang tidak hanya membentuk individu yang taat beragama, tetapi juga memiliki kesadaran ekologis yang tinggi. Hal ini akan berkontribusi pada upaya pelestarian lingkungan dalam jangka panjang, sekaligus memperkuat nilai-nilai keislaman yang holistik dalam kehidupan sehari-hari.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai keislaman yang berorientasi pada kepedulian lingkungan. Tiga fungsi utama pesantren dalam konteks ini adalah: pertama, menanamkan nilai-nilai Islam yang berkaitan dengan kepedulian terhadap lingkungan; kedua, memastikan bahwa nilai-nilai tersebut dapat diimplementasikan oleh santri dalam kehidupan sehari-hari; dan ketiga, menjadi contoh bagi masyarakat sekitar dalam menerapkan prinsip-prinsip kepedulian lingkungan.

Pendekatan eko-religius di pesantren dapat menjadi solusi dalam membangun kesadaran lingkungan yang berbasis nilai-nilai Islam. Sebagai lembaga pendidikan yang memiliki pengaruh besar dalam pembentukan karakter santri, pesantren dapat memainkan peran strategis dalam menanamkan kepedulian terhadap lingkungan. Tiga Fungsi Utama Pesantren dalam Eko-Religius

1. Menanamkan Nilai-Nilai Islam yang Berorientasi pada Kepedulian Lingkungan

Pesantren memiliki kurikulum yang dapat diintegrasikan dengan ajaran Islam mengenai lingkungan. Konsep pemimpin di bumi (*khalifah fil ardh*) mengajarkan bahwa manusia bertanggung jawab untuk menjaga keseimbangan alam sebagai bentuk ibadah kepada Allah. Santri diajarkan bahwa eksploitasi lingkungan tanpa tanggung jawab dapat dikategorikan sebagai perbuatan yang bertentangan dengan ajaran Islam.

2. Implementasi dalam Kehidupan Sehari-hari

Selain aspek teori, santri juga harus diajarkan bagaimana menerapkan prinsip eko-religius dalam aktivitas harian mereka. Contoh nyata yang dapat diterapkan di lingkungan pesantren meliputi pengelolaan sampah berbasis prinsip *reduce, reuse, recycle* (3R), konservasi air, penghijauan, serta pemanfaatan energi yang ramah lingkungan.

3. Menjadi Contoh bagi Masyarakat Sekitar

Pesantren tidak hanya menjadi pusat pendidikan bagi santri, tetapi juga memiliki peran sebagai agen perubahan dalam masyarakat. Dengan menerapkan praktik ramah lingkungan, pesantren dapat menjadi model bagi masyarakat sekitar dalam menerapkan gaya hidup yang berkelanjutan. Misalnya, dengan mengadakan program penghijauan bersama warga, pengelolaan limbah berbasis komunitas, atau kegiatan edukasi tentang pentingnya menjaga lingkungan.

Islam mengajarkan bahwa alam merupakan tanda kebesaran Allah (Qur'an Tadwini), sehingga menjaga lingkungan berarti menjaga manifestasi kebesaran-Nya.

Dalam Surah Al-Qashas ayat 77, Allah melarang manusia berbuat kerusakan di bumi, sementara dalam Surah Ar-Rum ayat 41, dijelaskan bahwa berbagai kerusakan di darat dan laut disebabkan oleh ulah manusia sendiri. Oleh karena itu, menjaga lingkungan bukan hanya merupakan tanggung jawab sosial, tetapi juga bagian dari kewajiban spiritual yang harus diperhatikan oleh umat Islam, termasuk pesantren.

Pesantren memiliki potensi besar dalam menerapkan konsep eko-religius mengingat jumlah santri yang cukup besar serta pengaruh kiai dan pengelola pesantren dalam membentuk pola pikir dan kebiasaan santri. Sayangnya, realitas menunjukkan bahwa masih banyak pesantren yang belum memiliki perhatian serius terhadap kebersihan dan kelestarian lingkungan. Stigma bahwa pesantren identik dengan lingkungan yang kumuh dan kotor menjadi tantangan yang harus segera diatasi dengan gerakan kepedulian lingkungan berbasis nilai-nilai Islam. Konsep eko-religius dalam Islam juga menegaskan bahwa menjaga lingkungan merupakan bentuk harmoni antara manusia, alam, dan Tuhan. Dalam perspektif tasawuf, alam dan manusia merupakan satu kesatuan yang memiliki relasi ontologis, dialogis, dan nilai kearifan.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam membentuk kesadaran lingkungan berbasis nilai-nilai agama. Islam mengajarkan bahwa alam merupakan tanda kebesaran Allah (Qur'an Tadwini), sehingga menjaga lingkungan berarti menjaga manifestasi kebesaran-Nya. Dalam Surah Al-Qashas ayat 77, Allah melarang manusia berbuat kerusakan di bumi, sementara dalam Surah Ar-Rum ayat 41, dijelaskan bahwa berbagai kerusakan di darat dan laut disebabkan oleh ulah manusia sendiri. Oleh karena itu, menjaga lingkungan

bukan hanya merupakan tanggung jawab sosial, tetapi juga bagian dari kewajiban spiritual yang harus diperhatikan oleh umat Islam, termasuk pesantren.

Pesantren memiliki karakteristik yang khas dalam membangun disiplin, moralitas, dan kesadaran kolektif di antara santri. Oleh karena itu, pendekatan eko-religius dapat diterapkan melalui beberapa strategi berikut:

1. Integrasi Kurikulum Berbasis Eko-Religius

Kurikulum di pesantren dapat mengakomodasi nilai-nilai ekologis yang bersumber dari ajaran Islam, seperti konsep pemimpin di bumi (*khalifah fil ardh*) yang menekankan tanggung jawab manusia dalam menjaga alam. Kajian tafsir tematik tentang lingkungan serta penerapan hadis-hadis ekologis dapat dijadikan sebagai referensi utama dalam membangun kesadaran santri.

2. Penerapan Praktik Ramah Lingkungan

Pesantren dapat menjadi contoh nyata dalam menerapkan praktik ramah lingkungan, seperti pengelolaan sampah berbasis 3R (*reduce, reuse, recycle*), penghijauan, konservasi air, dan efisiensi energi. Selain itu, pembiasaan hidup sederhana dan tidak berlebihan (*islah*) sesuai dengan ajaran Islam juga dapat menjadi bagian dari pendidikan eko-religius.

3. Pembentukan Karakter Santri yang Peduli Lingkungan

Melalui pendekatan spiritual, santri diajarkan bahwa menjaga lingkungan adalah bagian dari ibadah. Kegiatan seperti gerakan bersih-bersih lingkungan, penghijauan, dan pengelolaan sanitasi dapat menjadi program rutin yang melatih tanggung jawab mereka terhadap alam.

4. Menjadi Teladan bagi Masyarakat Sekitar

Pesantren tidak hanya mencetak generasi yang memiliki wawasan keislaman yang kuat, tetapi juga membangun karakter yang peduli terhadap lingkungan. Dengan menjadi pusat edukasi ekologi berbasis nilai-nilai Islam, pesantren dapat memberikan dampak positif bagi masyarakat sekitar dalam membangun kesadaran ekologis yang berkelanjutan.

Pesantren dapat mengintegrasikan konsep eko-religius melalui berbagai program seperti pengelolaan sampah yang berbasis nilai Islam, kampanye pengurangan plastik, penghijauan lingkungan pesantren, serta penerapan sistem sanitasi yang lebih baik. Dengan langkah-langkah ini, pesantren tidak hanya menjadi tempat pembelajaran agama, tetapi juga menjadi model percontohan dalam pelestarian lingkungan bagi masyarakat sekitarnya.

Oleh karena itu, Islam dengan ajaran-ajarannya yang mendukung pelestarian lingkungan sangat sejalan dengan model eko-religius yang menekankan harmoni antara manusia, alam, dan Tuhan. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki potensi besar untuk menerapkan model ini melalui pendidikan, kebiasaan, dan keteladanan. Dengan mengadopsi konsep eko-religius, pesantren tidak hanya berkontribusi dalam membentuk generasi santri yang berakhlak mulia, tetapi juga santri yang memiliki kesadaran tinggi terhadap pentingnya menjaga dan melestarikan lingkungan demi keberlanjutan hidup dan keseimbangan ekosistem.

C. Pesantren dan Keberlanjutan Lingkungan

Pesantren, sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia, memiliki peran penting dalam membentuk karakter santri yang tidak hanya memiliki pemahaman keagamaan yang kuat tetapi juga kesadaran terhadap keberlanjutan lingkungan. Keseimbangan antara praktik keagamaan dan keberlanjutan lingkungan menjadi kunci dalam menciptakan ekosistem pesantren yang harmonis dan berkelanjutan.

1. Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Keberlanjutan Lingkungan

Islam mengajarkan pentingnya menjaga keseimbangan alam sebagaimana termaktub dalam Al-Qur'an dan Hadis. Pesantren dapat berperan sebagai agen perubahan dalam membangun kesadaran ekologi berbasis nilai-nilai Islam, seperti konsep *khalifah fil ardh* (manusia sebagai pemimpin di bumi) yang mengajarkan tanggung jawab untuk menjaga lingkungan.

2. Penerapan Sistem Pengelolaan Sampah yang Berkelanjutan

Banyak pesantren telah mengadopsi sistem pengelolaan sampah yang berbasis pada prinsip *reduce, reuse, dan recycle* (3R). Contohnya, Pondok Pesantren Annuqayah telah menerapkan pengelolaan sampah berbasis komunitas dengan memilah sampah organik dan anorganik, serta mengolah sampah organik menjadi kompos yang digunakan kembali untuk pertanian pesantren.

3. Konsep Ekopesantren sebagai Model Pendidikan Berbasis Lingkungan

Beberapa pesantren telah menerapkan konsep ekopesantren dengan mengintegrasikan praktik ramah

lingkungan dalam kehidupan sehari-hari santri. Kegiatan seperti penanaman pohon, penggunaan energi terbarukan, dan pengelolaan sumber daya air yang efisien menjadi bagian dari kurikulum dan aktivitas pesantren.

4. Fiqh Lingkungan dalam Kurikulum Pendidikan

Fiqh lingkungan merupakan bagian dari kajian fiqh yang menyoroti isu-isu ekologis dalam perspektif Islam. Pengenalan fiqh lingkungan dalam kurikulum pesantren dapat membantu santri memahami hukum Islam terkait perlindungan alam dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

5. Kolaborasi dengan Lembaga Lingkungan dan Pemerintah

Pesantren dapat berperan lebih luas dalam upaya keberlanjutan lingkungan melalui kerja sama dengan lembaga lingkungan, pemerintah, dan masyarakat. Program seperti pelatihan pengelolaan limbah, edukasi konservasi air, serta penerapan teknologi ramah lingkungan dapat memperkuat peran pesantren dalam menjaga ekologi.

Transformasi pesantren dalam membentuk eko-religius mengikuti pola pada teori Struktural Fungsional Talcott Parsons yang terdiri dari tahapan *Adaptation, Goal Attainment, Integration, dan Latency* (A-G-I-L).

1. Adaptation (A)

Pesantren menyesuaikan diri terhadap tantangan lingkungan eksternal, termasuk isu-isu ekologis dan sosial. Adaptasi ini mencakup:

a. Pemanfaatan Sumber Daya Secara Berkelanjutan :

- 1) Pesantren mengadopsi sistem pengelolaan sumber daya yang ramah lingkungan, seperti

pemanfaatan energi terbarukan (panel surya, biogas), pengelolaan air yang efisien, serta sistem pertanian organik di lingkungan pesantren.

- 2) Mengembangkan model pesantren berbasis agroekologi yang memanfaatkan lahan sekitar untuk pertanian berkelanjutan.

b. Pengelolaan Limbah dan Daur Ulang :

- 1) Pesantren dapat mengembangkan sistem pengelolaan sampah berbasis 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*) serta bank sampah.
- 2) Mendidik santri untuk memilah sampah organik dan anorganik sebagai bentuk adaptasi terhadap tantangan lingkungan.

c. Pendekatan Ekonomi Berkelanjutan :

- 1) Pesantren telah mengadopsi model ekonomi berbasis lingkungan, seperti usaha berbasis ekowisata, pertanian organik, atau industri kecil yang tidak merusak alam.
- 2) Mengajarkan santri keterampilan wirausaha hijau yang mengedepankan aspek keberlanjutan.

Dengan menyesuaikan diri terhadap tantangan lingkungan dan sosial, pesantren dapat menjalankan peran adaptasinya secara efektif, sehingga menjadi lembaga yang mampu bertahan dan berkembang dalam menghadapi dinamika perubahan zaman.

2. Goal Attainment (G)

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam, fungsi *Goal Attainment* dapat dikaitkan dengan bagaimana pesantren menetapkan tujuan dan mengarahkan sumber daya yang dimilikinya untuk mencapai visi keberlanjutan lingkungan berbasis nilai-

nilai keislaman. Beberapa aspek dalam fungsi ini meliputi :

a. Penetapan Tujuan Pesantren dalam Eko-Religius

Pesantren telah memiliki visi yang jelas dalam mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan kesadaran lingkungan. Tujuan utama yang dapat ditetapkan antara lain :

- 1) Membentuk santri yang memiliki kesadaran ekologis dan religius dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Menciptakan lingkungan pesantren yang hijau, bersih, dan berkelanjutan sebagai bagian dari implementasi nilai-nilai Islam dalam menjaga alam.
- 3) Menjadikan pesantren sebagai pusat edukasi lingkungan berbasis Islam yang dapat menjadi contoh bagi masyarakat sekitar.

b. Penyusunan Kebijakan dan Program untuk Mencapai Tujuan

Pesantren telah menyusun kebijakan dan program konkret, seperti:

- 1) Kurikulum berbasis eko-religius yang mengajarkan hubungan antara agama dan ekologi.
- 2) Gerakan santri peduli lingkungan, seperti program penghijauan, pengelolaan sampah, dan konservasi air.
- 3) Pembentukan organisasi santri yang berfokus pada isu lingkungan, seperti komunitas santri hijau atau bank sampah pesantren.
- 4) Kolaborasi dengan pihak eksternal, seperti pemerintah, LSM lingkungan, dan perguruan

tinggi untuk penguatan program lingkungan pesantren.

c. Penggunaan Sumber Daya secara Efektif

Pesantren mengalokasikan sumber daya yang dimilikinya secara optimal, misalnya:

- 1) Pemanfaatan lahan pesantren untuk program pertanian organik atau penghijauan.
- 2) Pelibatan seluruh elemen pesantren, termasuk santri, kyai, dan tenaga kependidikan dalam program lingkungan.
- 3) Memanfaatkan dana pesantren untuk program yang mendukung keberlanjutan, seperti pembangunan fasilitas ramah lingkungan.
- 4) Dengan adanya tujuan yang jelas serta strategi yang efektif dalam mencapainya, pesantren dapat memainkan peran penting dalam menciptakan generasi santri yang memiliki kesadaran eko-religius yang kuat.

3. Integration (I)

Pesantren menjaga koherensi internal dan keteraturan. Fungsi ini berfokus pada pengendalian dan penyatuan bagian-bagian dari sistem sosial sehingga dapat berfungsi bersama secara harmonis. Fungsi ini biasanya dijalankan oleh sistem hukum atau norma-norma sosial.

Dalam teori Struktural Fungsional Talcott Parsons, *Integration* berfokus pada bagaimana sebuah sistem menjaga keteraturan dan memastikan bahwa semua elemen di dalamnya dapat bekerja sama secara harmonis. Dalam konteks pesantren, fungsi ini berkaitan dengan bagaimana norma, aturan, dan nilai-nilai sosial diterapkan untuk memastikan bahwa

seluruh komunitas pesantren memiliki kesadaran dan kepedulian terhadap lingkungan sebagai bagian dari nilai religius mereka.

a. Penanaman Nilai dan Norma Sosial Berbasis Eko-Religius

Pesantren menanamkan nilai-nilai eko-religius, nilai dan norma tentang kepedulian lingkungan harus diinternalisasi dalam budaya pesantren. Beberapa cara untuk mencapai ini adalah:

- 1) Menjadikan kebersihan dan kepedulian terhadap lingkungan sebagai bagian dari akhlakul karimah yang diajarkan dalam pesantren.
- 2) Memasukkan ajaran Islam tentang lingkungan dalam kitab kuning dan kajian tafsir Al-Qur'an serta hadis.
- 3) Mewajibkan santri untuk menerapkan nilai-nilai eko-religius dalam kehidupan sehari-hari, seperti membuang sampah pada tempatnya, hemat air, dan menjaga kelestarian tanaman.

b. Penerapan Aturan dan Sanksi Sosial

Pesantren memiliki aturan yang mengikat seluruh warga pesantren, seperti:

- 1) Menerapkan regulasi tentang kebersihan dan kelestarian lingkungan, misalnya larangan membuang sampah sembarangan atau pemborosan air.
- 2) Menyusun sanksi sosial bagi pelanggar aturan lingkungan, misalnya hukuman edukatif seperti membersihkan lingkungan pesantren atau menanam pohon.

- 3) Memberikan penghargaan bagi santri atau kelompok yang aktif dalam menjaga lingkungan, seperti penghargaan "Santri Peduli Lingkungan".

c. Pembentukan Budaya Pesantren yang Berbasis Kepedulian Lingkungan

Pesantren juga menciptakan budaya yang mendukung praktik eko-religius, misalnya:

- 1) Mengadakan kegiatan rutin seperti Jumat Bersih, penghijauan pesantren, atau eco-camp untuk membangun kebiasaan santri dalam menjaga lingkungan.
- 2) Membentuk komunitas atau organisasi santri yang fokus pada kegiatan lingkungan, seperti komunitas Santri Hijau atau Gerakan Pesantren Zero Waste.
- 3) Melibatkan kyai, ustadz, dan pengurus pesantren sebagai teladan dalam menjaga lingkungan, sehingga santri lebih termotivasi untuk mengikuti.

Dengan adanya integrasi norma dan aturan yang kuat, pesantren dapat menciptakan ekosistem sosial yang harmonis di mana kepedulian terhadap lingkungan menjadi bagian tak terpisahkan dari praktik keagamaan santri.

4. Latency (L):

Pesantren mempertahankan dan memperkuat nilai eko-religius agar menjadi bagian dari kebiasaan dan identitas santri secara berkelanjutan.

a. Pendidikan Berbasis Eko-Religius

- 1) Integrasi konsep eko-religius dalam kurikulum pesantren, seperti memasukkan kajian

- lingkungan dalam pembelajaran fiqh, tafsir, dan hadis.
- 2) Kajian kitab kuning dengan perspektif lingkungan, misalnya dengan menafsirkan ayat-ayat tentang alam dan peran manusia sebagai khalifah di bumi.
 - 3) Pelatihan dan workshop bagi santri tentang konservasi lingkungan, seperti pengelolaan sampah, pertanian organik, dan energi terbarukan.

b. Penguatan Budaya dan Simbol Pesantren yang Ramah Lingkungan

- 1) Terdapat simbol-simbol keislaman yang dikaitkan dengan lingkungan, seperti membuat taman pesantren dengan konsep taman Qur'ani.
- 2) Penggunaan istilah keagamaan dalam gerakan lingkungan, misalnya "Jihad Hijau" untuk kampanye penghijauan dan "Santri Go Green" untuk gerakan hemat energi dan air.
- 3) Penyelenggaraan kegiatan tahunan bertema lingkungan, seperti peringatan Hari Bumi dengan pendekatan keislaman.

c. Motivasi dan Peran Kyai/Ustadz sebagai Role Model

- 1) Kyai dan ustadz menjadi teladan dalam menjaga lingkungan, seperti aktif dalam kegiatan penghijauan atau menggunakan sumber daya secara bijak.
- 2) Memberikan ceramah keagamaan yang mengaitkan kepedulian lingkungan dengan ibadah dan spiritualitas.

3) Mendorong santri untuk aktif dalam dakwah lingkungan, misalnya melalui khutbah atau diskusi yang membahas tema ekologi Islam.

Dengan menjaga pola budaya dan motivasi ini, pesantren dapat memastikan bahwa kesadaran lingkungan menjadi nilai yang terus dipertahankan dan diwariskan kepada generasi santri berikutnya.

Pembaharuan dalam konsep ini bertujuan untuk meningkatkan model eko-religius yang sudah ada di pesantren dan memberikan inspirasi kepada masyarakat pesantren secara umum untuk menerapkan prinsip pelestarian lingkungan melalui ajaran Islam.



Gambar 2.2 Model ekologi religius dalam pesantren

Model ekologi religius dalam pesantren terdiri dari beberapa elemen, termasuk peran pemimpin agama, intisari nilai-nilai yang terkandung dalam agama, serta penyesuaian dengan tuntutan zaman. Dengan kata lain, agama berperan dalam memberikan solusi bagi kehidupan, termasuk dalam mengatasi masalah lingkungan. Selain itu, berbagai aturan di pesantren mengadopsi kombinasi antara prinsip agama dan konsep keberlanjutan lingkungan.

BAB 3

MODEL EKO-RELIGIUS DI PESANTREN ANNUQAYAH

A. Program Pendidikan Berbasis Lingkungan

Pondok Pesantren Annuqayah telah menerapkan program berbasis kesadaran lingkungan dalam sistem pendidikannya. Program ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan pesantren yang bersih, sehat, serta menanamkan kepedulian terhadap lingkungan kepada para santri. Berikut adalah tahapan dalam membentuk kesadaran lingkungan di pesantren ini :

1. Penyusunan Program Peduli Lingkungan

Kesadaran terhadap lingkungan di Pondok Pesantren Annuqayah bermula dari keinginan para pengasuh untuk mengubah lingkungan pondok yang sebelumnya gersang menjadi lebih hijau dan asri. Hal ini diwujudkan dengan menanam berbagai vegetasi, seperti pohon salak dan tanaman lainnya. Komitmen ini terlihat dari kebijakan yang diterapkan, di mana setiap area pondok dilengkapi dengan tempat sampah serta sistem pengelolaan sampah yang baik.



Gambar 3.1 Lingkungan pondok dan tempat sampah di area pondok (Sumber: Dokumentasi Pribadi : 2024)

Sebagai bentuk konkret dari kepedulian lingkungan, dibentuklah komunitas Ekologi-Lubangsa (EL) yang menerapkan prinsip 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*). Keberhasilan komunitas ini menjadikan Pondok Pesantren Annuqayah sebagai pesantren berwawasan lingkungan, khususnya dalam pengelolaan sampah. Peran Komunitas Ekologi-Lubangsa (EL) dalam Pesantren :

- a. Mengadakan sosialisasi dan edukasi kepada santri tentang pentingnya menjaga lingkungan berdasarkan ajaran Islam.
- b. Menerapkan sistem pengelolaan sampah berbasis komunitas, di mana setiap santri bertanggung jawab terhadap kebersihan di lingkungan masing-masing.
- c. Menginisiasi program "Pesantren Bebas Sampah", dengan cara memilah sampah dan mengelolanya secara mandiri.
- d. Menjadi role model bagi pesantren lain dalam pengelolaan lingkungan berbasis ekologi-religius.

Dengan adanya komunitas Ekologi-Lubangsa (EL), Pondok Pesantren Annuqayah berhasil mewujudkan pesantren berwawasan lingkungan, yang tidak hanya menerapkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga mengajarkan pentingnya keberlanjutan lingkungan sebagai bagian dari tanggung jawab manusia sebagai khalifah di bumi.

Sebagai langkah lanjut, pondok pesantren juga mengutus beberapa santrinya untuk belajar pengelolaan sampah di Desa Panggungharjo, Yogyakarta. Hal ini dilakukan agar sistem pengelolaan sampah dapat berjalan lebih terstruktur dan berkelanjutan di lingkungan pesantren.

Langkah ini menunjukkan komitmen Pondok Pesantren Annuqayah dalam mengembangkan sistem pengelolaan sampah yang lebih profesional dan berkelanjutan. Dengan mengutus santri untuk belajar di Desa Panggungharjo, Yogyakarta, pesantren berupaya mengadopsi praktik terbaik dalam pengelolaan sampah, termasuk :

a. Penerapan Teknologi dan Sistem yang Lebih Maju

- 1) Desa Panggungharjo dikenal sebagai desa percontohan dalam pengelolaan sampah berbasis komunitas dan ekonomi sirkular.
- 2) Santri dapat mempelajari metode pengolahan sampah organik dan anorganik, serta pemanfaatan limbah menjadi produk bernilai ekonomi.

b. Peningkatan Kapasitas Sumber Daya Manusia (SDM)

- 1) Santri yang belajar di sana diharapkan menjadi agen perubahan yang dapat mengedukasi dan mengelola sistem di pesantren secara lebih profesional.
- 2) Transfer ilmu ini akan membantu pesantren dalam membangun manajemen sampah yang lebih sistematis.

c. Mewujudkan Ekopesantren yang Mandiri

- 1) Dengan memahami praktik terbaik dari Desa Panggungharjo, pesantren dapat mengembangkan model Ekopesantren Mandiri, yang tidak hanya berfokus pada reduksi sampah tetapi juga pada manfaat ekonomi dan edukasi lingkungan.

- 2) Langkah ini selaras dengan program "EMAS" (Ekopesantren Mandiri Atasi Sampah) yang sudah berjalan.

Pendekatan ini memperkuat pesantren sebagai pusat pendidikan yang tidak hanya membentuk karakter santri dalam aspek keislaman, tetapi juga dalam kesadaran lingkungan dan keberlanjutan.



Gambar 3.2 Proses Penyusunan program peduli lingkungan menuju pesantren EMAS. (Sumber: Dokumentasi Pengurus:2023)

Gambar di atas berisi timeline atau rangkaian peristiwa terkait pengelolaan sampah di Pondok Pesantren Annuqayah, khususnya melalui program Ekologi Lubangsa (EL). Gambar di atas menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Annuqayah telah mengalami transformasi signifikan dalam pengelolaan sampah, dari sistem yang tidak ramah lingkungan menuju sistem berbasis keberlanjutan melalui berbagai program inovatif. Berikut adalah penjabarannya :

a. Sebelum 2019

- 1) Sampah di Pondok Pesantren Annuqayah dibuang dan diangkut ke Tempat Pembuangan Akhir (TPA) dengan sistem timbun bakar.
- 2) Sistem ini menimbulkan masalah lingkungan serius, termasuk pencemaran dan peningkatan volume sampah, terutama di kawasan Lubangsa.

b. Akhir 2019

- 1) Komunitas Ekologi Lubanasa (EL) dibentuk sebagai bagian dari upaya mengatasi masalah sampah.
- 2) EL dikompleksi dengan Lubri, yang kemudian memperkenalkan konsep penanganan sampah berbasis 3R (Reduce, Reuse, Recycle).

c. 2023: Nol Sampah

- 1) Pada Maret 2023, kebijakan Nol Sampah mulai diterapkan di TPA dan didirikan Unit Pengolahan Terpadu (UPT) Jatian.
- 2) Pada Juni 2023, dibentuk Nafas Lubangsa, yang bertugas mengoordinasikan sistem penanganan sampah di Lubangsa Putra.

d. Peresmian Program "EMAS"

Program "EMAS" (Ekopesantren Mandiri Atasi Sampah) diresmikan sebagai langkah strategis dalam menciptakan pesantren berwawasan lingkungan, dengan pendekatan yang lebih sistematis dan berkelanjutan.

2. Penanaman Kesadaran dan Kebiasaan

Membangun kesadaran santri terhadap lingkungan bukanlah hal yang instan. Para pengasuh memiliki peran penting dalam membangun kebiasaan peduli lingkungan. Salah satu metode yang diterapkan adalah dengan meminta santri untuk tidak membuang sampah selama satu minggu. Pada akhir periode tersebut, mereka diajak untuk menghitung jumlah sampah yang dihasilkan dan kemudian membawanya bersama-sama ke tempat pembuangan akhir pesantren.

Upaya meningkatkan kesadaran santri putra, para pengasuh mengajarkan prinsip bahwa sampah industri harus kembali ke industri, sementara sampah dari alam harus kembali ke alam. Dengan cara ini, para santri mulai memahami pentingnya memilah dan mengelola sampah dengan bijak.

Pendekatan ini mencerminkan prinsip ekologi sirkular, di mana setiap jenis sampah dikelola sesuai dengan asal dan dampaknya terhadap lingkungan. Prinsip ini dapat dijabarkan sebagai berikut :

a. Sampah Industri Kembali ke Industri

- 1) Sampah anorganik seperti plastik, logam, dan kaca dikumpulkan untuk didaur ulang atau dikirim ke industri pengolahan limbah.
- 2) Para santri diajarkan untuk memilah sampah anorganik agar dapat dimanfaatkan kembali, misalnya dengan *reuse* (penggunaan ulang) atau *recycle* (daur ulang).
- 3) Contoh implementasi: pengelolaan sampah plastik menjadi ecobrick atau pengiriman sampah elektronik ke tempat daur ulang resmi.

b. Sampah dari Alam Kembali ke Alam

- 1) Sampah organik seperti sisa makanan, daun, atau ranting dikembalikan ke alam dengan cara dikomposkan atau dijadikan pakan ternak.
- 2) Santri diajarkan untuk tidak mencampur sampah organik dengan sampah anorganik, sehingga proses penguraian alami dapat berlangsung optimal.
- 3) Contoh implementasi : pembuatan kompos untuk pertanian pesantren atau pemanfaatan sisa makanan untuk biogas.



Gambar 3.3 Kata-kata bijak/kampanye untuk menjaga lingkungan (Sumber: Dokumentasi Pribadi:2024)

Sebagai langkah lanjutan, diterapkan kebijakan bahwa sampah tidak boleh keluar dari pesantren. Dengan demikian, santri terdorong untuk mencari solusi dalam mengelola sampah yang dihasilkan. Salah satu bentuk kampanye kesadaran yang dilakukan adalah dengan menuliskan kata-kata bijak di berbagai area pondok, seperti "Haram membuang sampah sembarangan" dan "Membuang sampah sembarangan adalah perbuatan yang tidak beradab." Pesan-pesan ini diharapkan dapat menjadi pengingat bagi santri untuk selalu menjaga kebersihan lingkungan.

Selain kampanye dalam bentuk tulisan, pesantren juga mengadakan program edukasi rutin tentang pentingnya pengelolaan sampah. Kegiatan ini meliputi kajian tematik yang mengaitkan kebersihan dengan nilai-nilai Islam, seperti hadis Rasulullah yang menyatakan bahwa "kebersihan adalah sebagian dari iman." Santri diajak untuk berdiskusi mengenai dampak negatif sampah terhadap kesehatan dan lingkungan serta diberikan pemahaman tentang bagaimana Islam mengajarkan tanggung jawab terhadap alam sebagai bagian dari ibadah.

Sebagai bentuk penerapan nyata, pesantren membentuk kelompok-kelompok kecil yang bertugas

memilah dan mengolah sampah sesuai dengan prinsip ekonomi sirkular. Sampah organik diolah menjadi kompos yang dimanfaatkan untuk pertanian pesantren, sementara sampah anorganik dikumpulkan untuk didaur ulang atau dijadikan bahan kerajinan. Bahkan, beberapa santri mulai mengembangkan kreativitas mereka dengan membuat ecobrick dari sampah plastik, yang kemudian digunakan sebagai bahan bangunan sederhana di lingkungan pondok.

Kebijakan ini tidak hanya menanamkan kesadaran lingkungan tetapi juga membangun karakter kemandirian dan tanggung jawab di kalangan santri. Mereka tidak lagi melihat sampah sebagai sesuatu yang harus dibuang, melainkan sebagai sumber daya yang dapat dimanfaatkan. Dengan pendekatan ini, pesantren tidak hanya menjadi tempat pembelajaran agama, tetapi juga laboratorium kehidupan yang mengajarkan praktik keberlanjutan secara langsung.

B. Praktik Kehidupan Berkelanjutan

Sebagai bagian dari sistem pengelolaan sampah yang berkelanjutan, pesantren membentuk Unit Pengelolaan Sampah (UPT Jatian) pada tanggal 24 Maret 2023. Nama "Jatian" diambil dari lokasi pengelolaan sampah yang berada di kebun jati milik pengasuh pesantren. UPT Jatian bertujuan untuk menciptakan pesantren dengan konsep zero waste, di mana sampah yang dihasilkan di pondok harus diselesaikan di dalam pondok itu sendiri.

Selain UPT Jatian, pesantren juga membentuk jaringan pengelolaan sampah bernama NAFAS (Network Atasi Fasilitas Sampah) untuk mengkoordinasikan penanganan sampah di asrama putra. Inisiatif ini

kemudian berkembang menjadi program "Lubangsa EMAS" (Ekopesantren Mandiri Atasi Sampah), yang bertujuan untuk mencapai nol pembuangan sampah ke luar lingkungan pesantren. Program ini secara resmi diluncurkan pada 10 November 2022 dan berhasil mencapai target nol pembuangan sampah ke tempat pembuangan akhir pada bulan Maret 2023.



Gambar 3.4 Fungsi komunitas dalam proses hulu ke hilir (Sumber: Dokumentasi Pengurus:2023)

Keberhasilan program ini tidak terlepas dari peran santri yang aktif dalam mengelola sampah. Para santri membentuk komunitas yang bertugas mengumpulkan dan memilah sampah, baik di pondok putra maupun pondok putri. Sampah yang dikumpulkan kemudian diproses di UPT Jatian untuk diubah menjadi berbagai produk bermanfaat, seperti paving block, pupuk organik, kerajinan tangan, dan eco-enzim.

Kunci keberhasilan UPT Jatian dalam mengelola sampah terletak pada prinsip "Aksi-Kesadaran-Manajemen-Teknologi." Aksi nyata dan kesadaran santri menjadi faktor utama dalam keberlanjutan program ini, sedangkan teknologi hanya menjadi alat bantu dalam pengelolaan sampah.

Prinsip "Aksi-Kesadaran-Manajemen-Teknologi" yang diterapkan oleh UPT Jatian mencerminkan pendekatan holistik dalam pengelolaan sampah di

Pondok Pesantren Annuqayah. Keberhasilan program ini tidak hanya bergantung pada penerapan teknologi, tetapi lebih pada partisipasi aktif santri dan kesadaran kolektif untuk menjaga kebersihan lingkungan.

Aksi menjadi langkah pertama dalam membentuk kebiasaan santri. Melalui kegiatan nyata seperti memilah sampah, mendaur ulang, dan memanfaatkan limbah organik untuk kompos, santri diajak untuk terlibat langsung dalam proses pengelolaan sampah. Mereka tidak hanya sekadar diberikan teori, tetapi juga diajarkan untuk berbuat sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan dalam Islam.

Selanjutnya, *kesadaran* berperan penting dalam memastikan keberlanjutan aksi yang dilakukan. Santri tidak hanya menjalankan program karena adanya aturan, tetapi juga memahami mengapa tindakan tersebut penting. Pendekatan ini membentuk pola pikir bahwa menjaga lingkungan adalah bagian dari ibadah dan tanggung jawab sebagai khalifah di bumi.

Dukungan dari sistem *manajemen* yang baik juga menjadi faktor kunci keberhasilan. Pengelolaan sampah yang terstruktur dengan pembagian tugas yang jelas memastikan bahwa setiap elemen dalam pesantren memiliki peran dalam menjaga kebersihan. Pengurus pesantren dan santri senior bertanggung jawab dalam melakukan pengawasan dan pembinaan kepada santri lainnya, sehingga sistem berjalan dengan baik dan disiplin tetap terjaga.

Terakhir, *teknologi* menjadi alat bantu yang mempermudah proses pengelolaan sampah. Misalnya, penggunaan teknik daur ulang untuk mengubah sampah plastik menjadi bahan bangunan atau pemanfaatan komposter modern untuk mempercepat proses

penguraian sampah organik. Namun, teknologi bukanlah faktor utama, melainkan pelengkap yang mendukung efektivitas program ini.

Dengan menerapkan prinsip ini, UPT Jatian tidak hanya berhasil dalam mengelola sampah, tetapi juga menciptakan lingkungan pesantren yang lebih bersih dan sehat. Model ini dapat menjadi contoh bagi lembaga pendidikan lainnya dalam menerapkan konsep eko-religius secara efektif dan berkelanjutan.



Gambar 3.5 Alur pengelolaan sampah asrama putri



Gambar 3.6 Alur pengelolaan sampah asrama putra



Gambar 3.7 Pengelolaan sampah di rumah Ekologi



Gambar 3.8 Pengelolaan sampah di UPT. Jatian (Sumber: Dokumentasi Pengurus:2023)

Dengan adanya sistem ini, Pondok Pesantren Annuqayah tidak hanya menjadi tempat belajar agama, tetapi juga menjadi contoh nyata dalam menerapkan pendidikan berbasis lingkungan yang berkelanjutan. Program ini menunjukkan bahwa pesantren dapat menjadi pusat pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada ilmu keislaman, tetapi juga memiliki peran aktif dalam menjaga dan merawat lingkungan hidup.

C. Peran Kyai, Santri, dan Masyarakat

Pondok Pesantren Annuqayah merupakan salah satu pesantren yang mengintegrasikan prinsip eko-religius dalam kehidupan sehari-hari. Melalui sistem pengelolaan lingkungan berbasis nilai-nilai Islam, pesantren ini berupaya menumbuhkan kesadaran ekologis di kalangan

santri. Konsep eko-religius yang diterapkan di pesantren menggunakan teori AGIL (*adaptation, Goal Attainment, Integration, dan Latency*), sebagaimana dikembangkan oleh Talcott Parsons.

1. Adaptation

Adaptasi terhadap budaya eko-religius di Pondok Pesantren Annuqayah dilakukan melalui dua pendekatan utama, yaitu kesadaran oleh pengasuh dan penerapan peraturan ketat dalam pengelolaan sampah. Awalnya, upaya ini dilakukan di pondok putri dengan memberikan tantangan untuk tidak membuang sampah sembarangan selama satu minggu. Pada hari terakhir, santri diajak untuk menghitung jumlah sampah yang mereka hasilkan guna meningkatkan kesadaran tentang dampak limbah domestik.

Selanjutnya, sistem pemilahan sampah diterapkan dengan fokus pada sampah plastik multilayer yang sulit terurai. Setelah sistem ini berjalan di pondok putri, pendekatan serupa diterapkan di pondok putra dengan metode yang lebih kontekstual. Santri dianalogikan sebagai sampah yang tidak boleh keluar dari tempatnya, sehingga menanamkan pemahaman bahwa membuang sampah sembarangan adalah bentuk pelanggaran aturan pesantren.

Untuk memastikan keberlanjutan kebiasaan ini, diberikan sanksi kolektif bagi santri yang tidak memilah sampah sesuai kategori. Jika ada yang melanggar, seluruh kamar harus membersihkan area tertentu sebagai bentuk tanggung jawab bersama. Pendekatan ini efektif dalam membangun rasa kepedulian kolektif terhadap lingkungan.

Dalam Islam, menjaga lingkungan merupakan bagian dari ibadah. Hadis qudsi menyebutkan, *"Berpikirlah tentang ciptaan Tuhan namun jangan berpikir tentang Tuhan."* Ini menegaskan bahwa alam adalah sarana untuk mengenali kebesaran-Nya. Selain itu, Al-Qur'an juga menyebutkan bahwa segala ciptaan Allah bertasbih kepada-Nya, sehingga merawat lingkungan menjadi kewajiban spiritual bagi setiap Muslim.

2. Goal Attainment

Keberhasilan implementasi budaya eko-religius di Pondok Pesantren Annuqayah tidak terlepas dari peran beberapa elemen penting :

a. Pengasuh

Peran pengasuh sangat urgen dalam membentuk eko religious di Pondok Pesantren Annuqayah, melalui pengasuh pembentukan eko religious tidak akan berjalan efektif. Peran pengasuh sebagai leader menjadi penggerak dalam pembentukan eko religious.

Peran pengasuh sangat urgen dalam membentuk ekoreligius di Pondok Pesantren Annuqayah. Tanpa keterlibatan aktif pengasuh, pembentukan ekoreligius tidak akan berjalan efektif. Sebagai pemimpin dan panutan, pengasuh memiliki otoritas moral serta kedekatan emosional dengan santri, sehingga nilai-nilai kepedulian lingkungan dapat ditanamkan secara lebih mendalam dan berkelanjutan.

Sebagai leader, pengasuh tidak hanya memberikan arahan, tetapi juga menjadi teladan dalam praktik sehari-hari. Misalnya, pengasuh membiasakan memilah sampah dengan benar,

menggunakan barang ramah lingkungan, serta aktif dalam program penghijauan pondok. Keteladanan ini menjadi contoh konkret bagi santri, yang kemudian meniru kebiasaan baik tersebut dalam kehidupan mereka sehari-hari

Selain itu, pengasuh juga bertindak sebagai fasilitator dalam mengintegrasikan nilai-nilai ekoreligius ke dalam kurikulum pembelajaran. Melalui kajian kitab kuning, ceramah agama, dan diskusi keislaman, santri diajak untuk memahami bahwa menjaga lingkungan adalah bagian dari ibadah. Dengan pendekatan ini, santri tidak hanya mendapatkan pemahaman teoritis, tetapi juga motivasi spiritual untuk mengamalkan kepedulian lingkungan dalam kehidupan mereka.

Di sisi lain, pengasuh juga berperan sebagai motivator yang mendorong santri untuk terlibat aktif dalam berbagai kegiatan lingkungan. Mereka menginisiasi program-program seperti "Pesantren Hijau," gerakan zero waste, dan pengelolaan sampah berbasis ekonomi sirkular. Dengan adanya dukungan moral dan arahan dari pengasuh, santri lebih termotivasi untuk berpartisipasi dan merasa memiliki tanggung jawab terhadap kelestarian lingkungan di pesantren.

Dengan demikian, keberhasilan pembentukan ekoreligius di Pondok Pesantren Annuqayah sangat bergantung pada peran pengasuh sebagai pemimpin, teladan, fasilitator, dan motivator. Keterlibatan mereka memastikan bahwa nilai-nilai kepedulian lingkungan tidak hanya menjadi wacana, tetapi juga menjadi budaya yang melekat

dalam kehidupan santri dan komunitas pesantren secara keseluruhan.

Kepedulian terhadap lingkungan tidak bisa dilakukan secara individual oleh pengasuh saja. Namun perlu kesadaran kolektif yang dimulai dari keteladanan pengasuh agar pengurus dan santri merasa hal yang dilakukan pengasuh untuk peduli lingkungan merupakan hal penting. Guna membangun kesadaran pada lingkungan, pengasuh senantiasa mencurahkan perhatian secara intens terhadap kepedulian lingkungan

Sebagai pemimpin pesantren, pengasuh memiliki peran utama dalam menanamkan kesadaran lingkungan. Selain memberikan teladan, pengasuh juga memantau kondisi lingkungan dan memberikan motivasi kepada pengurus serta santri untuk terus menjaga kebersihan. Kepedulian ini semakin meningkat setelah pesantren menerima penghargaan sebagai pondok berwawasan lingkungan, yang menjadi dorongan bagi santri dan pengurus untuk lebih aktif dalam pengelolaan sampah.

b. Pengurus

Pengurus juga memiliki peran signifikan dalam membentuk ekoreligius, peran pengurus seperti menertibkan santri yang melanggar dengan memberikan sanksi, meskipun sanksinya tidak secara individu namun bersama sama (seluruh kamar) jika tidak memilah sampah sesuai dengan kategori yang sudah diinstruksikan, namun ini sangat efektif karena akan membuat santri untuk saling mengingatkan.

Selain pengasuh, pengurus pesantren juga memiliki peran signifikan dalam membentuk ekoreligius di Pondok Pesantren Annuqayah. Sebagai perpanjangan tangan pengasuh, pengurus bertanggung jawab dalam mengawasi, mengontrol, dan menegakkan aturan yang telah ditetapkan terkait pengelolaan lingkungan.

Salah satu bentuk peran pengurus adalah menertibkan santri yang melanggar kebijakan lingkungan, terutama dalam hal pemilahan sampah. Untuk memastikan kedisiplinan, diterapkan sistem sanksi kolektif, di mana seluruh penghuni kamar akan mendapatkan konsekuensi jika ada satu atau beberapa santri yang tidak memilah sampah sesuai dengan kategori yang sudah ditetapkan. Pendekatan ini terbukti efektif karena mendorong santri untuk saling mengingatkan dan menumbuhkan rasa tanggung jawab bersama. Dengan demikian, kebersihan dan kepedulian lingkungan tidak hanya menjadi kewajiban individu, tetapi juga budaya yang melekat dalam kehidupan komunitas pesantren.

Selain sebagai penegak disiplin, pengurus juga berperan sebagai edukator yang terus menyosialisasikan pentingnya ekoreligius melalui berbagai kegiatan. Mereka mengadakan kajian tentang Islam dan lingkungan, mengoordinasikan kerja bakti rutin, serta mengembangkan sistem pengelolaan sampah berbasis ekonomi sirkular. Dengan keterlibatan aktif pengurus, nilai-nilai ekoreligius dapat tertanam lebih kuat dalam kehidupan santri, sehingga tercipta pesantren yang

tidak hanya berorientasi pada ilmu agama, tetapi juga memiliki kesadaran ekologis yang tinggi.

Kebijakan yang rasional terkadang perlu adanya *check and balances* dari berbagai pihak. Salah satu hukuman berat yang diterapkan adalah apabila salah satu aturan tidak diindahkan, maka hukuman berlaku untuk satu kamar. Kebijakan tersebut diterapkan guna membangun kesadaran bersama dan saling mengingatkan agar sesama santri saling menjaga sampah dan kebersihan sekitar. Aktivitas pemilihan sampah yang sudah dilakukan akan berdampak langsung apabila dapat dikonversi menjadi nilai lebih. Salah satunya adalah mengkonversi sampah yang sudah dipilah-pilah menjadi olahan tertentu yang bernilai ekonomis.

c. Pengurus dan anggota UPT Jatian

UPT Jatian yang dibentuk oleh santri sendiri sangat efektif dalam mendukung proses terbentuknya eko religious. UPT Jatian memisah sampah sesuai kataegori. Sampah anorganik seperti botol plastik, tempat makan plastik, baju bekas dipisah untuk dijual kembali. Sampah plastik dari snack makanan, bungkus makanan didaur ulang sebagai bahan paping yang dicampur dengan semen. Sedangkan untuk yang organic dijadikan pupuk organic. Berawal dari sampah yang bermanfaat menjadi hal yang bermanfaat dan berguna. Keberhasilan dalam proses pengelolaan sampah UPT Jatian tidak terlepas dari keterlibatan para santri diluar pengurus

Keberhasilan UPT Jatian dalam mendukung proses terbentuknya ekoreligius di Pondok Pesantren Annuqayah tidak hanya bergantung pada

peran pengurus, tetapi juga pada partisipasi aktif para santri di luar kepengurusan. Keterlibatan mereka menunjukkan bahwa kesadaran akan pentingnya menjaga lingkungan telah tumbuh menjadi budaya yang mengakar dalam kehidupan pesantren.

Santri secara mandiri berkontribusi dalam memilah sampah sesuai dengan kategori yang telah ditetapkan. Sampah anorganik, seperti botol plastik, wadah makanan plastik, dan baju bekas, dikumpulkan untuk dijual kembali, sehingga memberikan nilai ekonomis sekaligus mengurangi limbah. Sementara itu, sampah plastik dari bungkus makanan didaur ulang menjadi bahan paving dengan mencampurkannya dengan semen, menciptakan solusi inovatif dalam pengelolaan sampah. Di sisi lain, sampah organik seperti sisa makanan dan dedaunan diolah menjadi pupuk organik yang bermanfaat bagi pertanian di lingkungan pesantren.

Keberadaan UPT Jatian menjadi bukti nyata bahwa pengelolaan sampah tidak hanya berorientasi pada kebersihan, tetapi juga dapat memberikan manfaat ekonomi dan ekologis. Dengan adanya sistem yang terstruktur, para santri tidak hanya belajar tentang pentingnya menjaga lingkungan, tetapi juga memahami nilai dari konsep ekonomi sirkular. Melalui langkah-langkah ini, Pondok Pesantren Annuqayah semakin mantap dalam mewujudkan ekoreligius yang tidak hanya bersandar pada aspek spiritual, tetapi juga berpihak pada keberlanjutan lingkungan.

d. Masyarakat

Keberhasilan pembentukan ekoreligius di Pondok Pesantren Annuqayah tidak hanya bergantung pada internal pesantren, tetapi juga melibatkan dukungan dari masyarakat sekitar. Sebagai bagian dari lingkungan sosial yang lebih luas, masyarakat memiliki peran penting dalam memperkuat budaya peduli lingkungan yang telah diterapkan di pesantren. Peran Masyarakat dalam Mendukung Ekoreligius di Pondok Pesantren Annuqayah ini diantaranya :

1) Kolaborasi dalam Pengelolaan Sampah

Masyarakat sekitar pesantren dapat berkontribusi dengan mengikuti sistem pengelolaan sampah yang telah diterapkan di Pondok Pesantren Annuqayah. Misalnya, mereka dapat mendukung program daur ulang dengan menyediakan sampah anorganik yang masih memiliki nilai guna, seperti botol plastik atau kertas bekas, untuk diolah oleh UPT Jatian. Dengan cara ini, pesantren tidak hanya mengedukasi santri, tetapi juga memberikan contoh nyata bagi warga sekitar tentang pentingnya memilah dan mengelola sampah dengan baik.

2) Dukungan terhadap Produk Berkelanjutan

Masyarakat juga dapat berpartisipasi dengan mendukung produk-produk hasil pengelolaan sampah di pesantren, seperti pupuk organik, paving dari limbah plastik, atau barang hasil daur ulang lainnya. Dengan membeli dan menggunakan produk-produk ini, mereka turut serta dalam mendukung ekonomi

sirkular yang diterapkan di lingkungan pesantren.

3) Edukasi Lingkungan bagi Generasi Muda

Sebagai bagian dari komunitas yang lebih luas, masyarakat dapat mengambil peran dalam menyebarkan kesadaran lingkungan kepada generasi muda di luar pesantren. Para orang tua, tokoh masyarakat, serta lembaga pendidikan di sekitar pesantren dapat menjadikan ekoreligius sebagai bagian dari nilai yang diajarkan kepada anak-anak mereka. Dengan demikian, nilai-nilai kepedulian lingkungan tidak hanya berkembang di dalam pesantren, tetapi juga meluas ke masyarakat secara lebih luas.

4) Kemitraan dengan Pemerintah dan Lembaga Lingkungan

Peran masyarakat juga dapat diwujudkan melalui kerja sama dengan pemerintah daerah dan organisasi lingkungan dalam mendukung program-program pesantren. Bantuan dalam bentuk pelatihan, pendanaan, atau penyediaan fasilitas daur ulang dapat memperkuat sistem ekoreligius yang telah berjalan di pesantren. Dengan adanya sinergi antara pesantren, masyarakat, dan lembaga terkait, upaya pelestarian lingkungan dapat berjalan lebih optimal dan berkelanjutan.

5) Kesadaran Kolektif untuk Lingkungan yang Berkelanjutan

Pada akhirnya, upaya mewujudkan ekoreligius bukan hanya menjadi tanggung

jawab pesantren, tetapi juga masyarakat secara keseluruhan. Kesadaran kolektif bahwa menjaga lingkungan adalah bagian dari ibadah dan tanggung jawab sosial dapat menjadi pendorong utama dalam menciptakan lingkungan yang lebih bersih, sehat, dan lestari. Dengan keterlibatan masyarakat, Pondok Pesantren Annuqayah dapat menjadi contoh nyata bagaimana nilai-nilai Islam dapat diaplikasikan dalam praktik keberlanjutan lingkungan.

3. Integration

Peran pengasuh, pengurus dan anggota UPT Jatian membuat santri mau tidak mau mematuhi peraturan, meskipun awalnya terpaksa karena belum terbiasa, dengan adanya aksi kongkrit yang dilakukan oleh pengasuh dan pengurus akhirnya santri menjadi terbiasa.

Seiring berjalannya waktu, santri yang awalnya merasa terpaksa akhirnya terbiasa dan memahami pentingnya memilah sampah. Kesadaran ini tumbuh karena mereka diberikan pemahaman tentang dampak sampah terhadap lingkungan dan nilai-nilai Islam yang mengajarkan kebersihan sebagai bagian dari iman. Seorang santri putri mengungkapkan bahwa setelah memahami akibat dari tidak memilah sampah, mereka mulai menyadari bahwa kebiasaan ini harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Kesadaran ini semakin menguat ketika para santri melihat hasil nyata dari usaha mereka. Sampah yang sebelumnya dianggap sebagai masalah kini berubah menjadi sesuatu yang bernilai. Mereka menyaksikan bagaimana sampah organik dapat diolah menjadi

kompos yang berguna bagi pertanian pesantren, sementara sampah anorganik didaur ulang menjadi produk bermanfaat seperti ecobrick dan paving.

Selain itu, keterlibatan santri dalam berbagai kegiatan pengelolaan sampah, seperti pelatihan daur ulang dan pemanfaatan limbah, menjadikan mereka lebih memahami bahwa menjaga lingkungan bukan hanya sekadar kewajiban, tetapi juga bentuk kontribusi nyata bagi keberlanjutan bumi. Dengan pendekatan ini, pesantren tidak hanya menciptakan lingkungan yang bersih dan sehat, tetapi juga menanamkan nilai-nilai ekoreligius yang akan dibawa oleh santri hingga di luar lingkungan pesantren.

Pada akhirnya, kebiasaan memilah sampah yang awalnya dilakukan karena keterpaksaan berubah menjadi budaya yang mengakar. Santri tidak hanya patuh terhadap aturan, tetapi juga menjadi agen perubahan dalam membangun kesadaran lingkungan di masyarakat. Dengan demikian, sistem pengelolaan sampah yang diterapkan di Pondok Pesantren Annuqayah bukan sekadar sebuah kebijakan, tetapi juga bagian dari proses pendidikan karakter yang berkelanjutan.

4. Letency

Meski tidak secara spesifik dimasukkan dalam kurikulum akan tetapi kesadaran dan upaya yang dilakukan oleh pengasuh membentuk budaya eko religious di Pondok Pesantren Annuqayah. Budaya ini ditaati dan dijaga bersama sebagai bagian dari rutinitas sehari-hari. Tentu didukung oleh berbagai instrument yang telah dijelaskan sebelumnya. Bisa dilihat di alur berikut ;



Gambar 3.9 Instrumen Eko-Religius

Dalam Islam kewajiban dalam menjaga lingkungan sebenarnya sudah dijelaskan dengan sangat jelas, namun tidak semua memiliki kesadaran yang sama, banyak pesantren yang masih menganggap bahwa kewajiban hanya, sholat, puasa, zakat dan naik haji. Kesadaran dan pemahaman menjaga kelestarian lingkungan sebagai suatu kewajiban belum terlalu nampak

Padahal, Islam secara eksplisit menekankan pentingnya menjaga keseimbangan alam sebagai bagian dari ibadah. Dalam Al-Qur'an, Allah berulang kali mengingatkan manusia untuk tidak berbuat kerusakan di bumi (QS. Al-A'raf: 56) dan menyerukan agar manusia bertanggung jawab terhadap lingkungan yang telah diberikan kepada mereka sebagai amanah (QS. Al-Baqarah: 205).

Sayangnya, dalam banyak pesantren, pemahaman ini masih terbatas. Fokus utama pendidikan agama sering kali hanya tertuju pada kewajiban ibadah mahdhah seperti sholat, puasa, zakat, dan haji, sementara aspek ibadah sosial seperti menjaga lingkungan belum mendapat perhatian yang cukup. Padahal, dalam Islam, ibadah tidak hanya bersifat ritual, tetapi juga mencakup segala bentuk tindakan

yang membawa kebaikan, termasuk merawat dan melestarikan alam.

BAB 4

DAMPAK DAN TANTANGAN MODEL EKO-RELIGIUS

A. Dampak Sosial dan Pendidikan

Model eko-religius yang diterapkan di Pondok Pesantren Annuqayah memberikan dampak signifikan terhadap pengembangan karakter santri serta perubahan pola pikir masyarakat.

1. Pengembangan Karakter Santri

Penerapan konsep eko-religius dalam kehidupan sehari-hari santri telah membentuk kebiasaan disiplin dalam menjaga kebersihan dan peduli terhadap lingkungan. Proses adaptasi yang diawali dengan penyadaran oleh pengasuh dan peraturan yang mengikat telah menanamkan kesadaran kolektif bahwa menjaga lingkungan adalah bagian dari ibadah. Santri diajarkan untuk memilah sampah, tidak membuang sampah sembarangan, dan memahami bahwa kepedulian terhadap lingkungan merupakan bagian dari penghambaan kepada Allah.

Lebih dari sekadar kebiasaan harian, penerapan konsep eko-religius ini telah membentuk budaya pesantren yang berbasis pada nilai-nilai keberlanjutan. Para santri mulai memahami bahwa setiap tindakan mereka terhadap lingkungan memiliki konsekuensi moral dan spiritual. Dengan demikian, kesadaran ekologis yang awalnya dipaksakan melalui aturan secara perlahan menjadi bagian dari identitas mereka sebagai santri.

Selain itu, kegiatan-kegiatan berbasis lingkungan seperti kerja bakti, penghijauan, dan pengelolaan

sampah menjadi sarana edukasi yang efektif. Melalui program-program ini, santri tidak hanya belajar teori tentang kepedulian lingkungan, tetapi juga mengimplementasikannya dalam kehidupan nyata. Bahkan, beberapa santri yang sudah terbiasa dengan sistem ini mulai menerapkan prinsip-prinsip eko-religius di rumah masing-masing ketika pulang ke kampung halaman, sehingga nilai-nilai tersebut menyebar ke masyarakat yang lebih luas.

Lebih jauh, penerapan eko-religius juga berdampak pada pembentukan karakter santri yang lebih bertanggung jawab dan disiplin. Mereka tidak hanya menjaga kebersihan lingkungan pesantren, tetapi juga menjadi agen perubahan yang membawa nilai-nilai keberlanjutan ke dalam kehidupan sosial mereka. Dengan demikian, pesantren tidak hanya menjadi pusat pendidikan keagamaan, tetapi juga laboratorium sosial yang melahirkan generasi peduli lingkungan berbasis nilai-nilai Islam.

Dalam praktiknya, peran pengasuh sebagai pemimpin sangat penting dalam membentuk kesadaran ini. Keteladanan yang diberikan pengasuh dan pengurus pesantren membuat santri merasa bahwa menjaga lingkungan adalah suatu kewajiban. Kebiasaan ini kemudian berkembang menjadi budaya yang melekat dalam kehidupan santri, di mana mereka tidak hanya sekedar menaati peraturan, tetapi juga memahami alasan di balik aturan tersebut.

Selain itu, pengasuh tidak hanya berperan sebagai pemberi aturan, tetapi juga sebagai role model yang secara langsung menunjukkan praktik hidup berkelanjutan. Dengan melihat pengasuh dan pengurus yang aktif dalam memilah sampah,

mengelola limbah organik, serta menjaga kebersihan lingkungan, santri merasa terdorong untuk mengikuti kebiasaan tersebut. Keteladanan ini menciptakan pola pembelajaran yang efektif, di mana santri belajar melalui observasi dan partisipasi aktif.

Keberhasilan dalam membentuk budaya eko-religius juga tidak terlepas dari pendekatan berbasis nilai-nilai Islam yang diterapkan dalam setiap aspek kehidupan pesantren. Pengasuh kerap mengaitkan kepedulian terhadap lingkungan dengan ajaran Islam, seperti kebersihan sebagai bagian dari iman dan amanah manusia sebagai khalifah di bumi. Dengan demikian, santri memahami bahwa menjaga lingkungan bukan sekadar kepatuhan terhadap aturan, tetapi juga bentuk ibadah dan tanggung jawab moral sebagai seorang muslim.

Lebih jauh, ketika kebiasaan ini sudah mengakar dalam kehidupan pesantren, santri tidak hanya menjaga lingkungan karena diperintah, tetapi juga karena kesadaran intrinsik yang telah terbentuk. Mereka mulai menerapkan prinsip-prinsip eko-religius secara mandiri, baik di dalam pesantren maupun dalam kehidupan sehari-hari di luar pesantren. Kesadaran ini menjadi bekal bagi santri untuk menjadi agen perubahan di tengah masyarakat, membawa nilai-nilai keberlanjutan yang telah mereka pelajari ke lingkungan yang lebih luas.

Selain itu, UPT Jatian yang dikelola oleh santri telah berkontribusi dalam mendidik santri untuk mengolah sampah secara bijak. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan kesadaran lingkungan tetapi juga memberikan keterampilan tambahan yang bermanfaat di masa depan. Konsep pemanfaatan

sampah organik untuk pupuk serta daur ulang sampah anorganik menjadi nilai lebih yang berdampak pada kemandirian santri dalam mengelola sumber daya.

Lebih dari sekadar upaya menjaga kebersihan, kegiatan di UPT Jatian mengajarkan santri tentang konsep ekonomi sirkular, di mana limbah tidak lagi dianggap sebagai sesuatu yang harus dibuang, tetapi sebagai sumber daya yang dapat diolah kembali menjadi sesuatu yang bernilai. Melalui program ini, santri belajar bagaimana mengubah sampah organik menjadi pupuk yang dapat dimanfaatkan untuk pertanian pesantren, serta mendaur ulang sampah anorganik menjadi produk yang memiliki nilai jual, seperti ecobrick atau paving block berbahan plastik.

Selain aspek lingkungan, pengelolaan sampah di UPT Jatian juga berkontribusi pada pembentukan karakter santri. Santri yang terlibat dalam kegiatan ini secara tidak langsung dilatih untuk memiliki sikap disiplin, tanggung jawab, serta jiwa kewirausahaan. Mereka belajar bagaimana bekerja sama dalam sebuah sistem yang terstruktur, memahami pentingnya perencanaan, serta mengenal konsep keberlanjutan dalam kehidupan sehari-hari.

Lebih jauh, keberhasilan UPT Jatian menjadi inspirasi bagi pesantren lain dalam menerapkan konsep eko-religius. Dengan adanya sistem pengelolaan sampah yang berbasis edukasi dan kemandirian, pesantren tidak hanya menjadi tempat menimba ilmu agama, tetapi juga mencetak generasi yang sadar lingkungan dan siap menerapkan nilai-nilai keberlanjutan di masyarakat.

2. Perubahan Pola Pikir Masyarakat

Model eko-religius yang diterapkan di Pondok Pesantren Annuqayah tidak hanya berdampak pada santri, tetapi juga memberikan inspirasi bagi masyarakat sekitar. Kesadaran yang dibangun melalui pesantren berkontribusi dalam membentuk pola pikir masyarakat bahwa menjaga lingkungan adalah bagian dari tanggung jawab bersama.

Melalui berbagai program lingkungan, pesantren telah menjadi contoh nyata bagi masyarakat tentang bagaimana kepedulian terhadap lingkungan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Santri yang pulang ke rumah masing-masing membawa kebiasaan baik ini dan turut serta menyebarkan kesadaran di tengah masyarakat. Selain itu, keberhasilan pesantren dalam memperoleh penghargaan sebagai pondok berwawasan lingkungan semakin memperkuat keyakinan masyarakat akan pentingnya menjaga kelestarian alam.

Dampak dari model eko-religius ini juga terlihat dalam interaksi antara pesantren dan masyarakat sekitar. Pesantren secara aktif mengadakan kegiatan sosialisasi dan pelatihan tentang pengelolaan sampah, pembuatan kompos, serta pemanfaatan limbah rumah tangga. Kegiatan ini tidak hanya melibatkan santri, tetapi juga mengundang warga sekitar untuk ikut serta, sehingga tercipta ekosistem yang mendukung kesadaran lingkungan secara lebih luas.

Selain itu, keberadaan UPT Jatian memberikan manfaat bagi masyarakat dalam mengelola sampah dengan lebih baik. Beberapa warga mulai menerapkan sistem pemilahan sampah di rumah tangga mereka setelah melihat efektivitas yang diterapkan di

pesantren. Bahkan, ada yang mulai menjadikan daur ulang sebagai peluang ekonomi dengan memanfaatkan sampah anorganik menjadi barang bernilai jual.

Peran pesantren sebagai pusat edukasi lingkungan ini semakin diperkuat dengan keterlibatan para pengasuh dan santri dalam kegiatan komunitas lokal yang bergerak di bidang lingkungan. Dalam beberapa kesempatan, santri ikut serta dalam aksi bersih lingkungan bersama masyarakat, penghijauan kawasan sekitar, serta kampanye pengurangan sampah plastik. Hal ini menunjukkan bahwa pesantren tidak hanya membentuk individu yang religius, tetapi juga mencetak generasi yang memiliki tanggung jawab sosial dan kesadaran ekologis yang tinggi.

Dalam Islam, menjaga lingkungan merupakan bagian dari amanah yang diberikan Allah kepada manusia. Kesadaran ini diperkuat melalui berbagai pendekatan religius yang menegaskan bahwa alam adalah ciptaan Tuhan yang harus dijaga dengan baik. Dengan demikian, pesantren tidak hanya menjadi tempat menimba ilmu agama, tetapi juga menjadi pusat pendidikan karakter yang membentuk generasi yang bertanggung jawab terhadap lingkungan dan masyarakat.

Sebagai bentuk implementasi dari nilai-nilai Islam dalam menjaga lingkungan, pesantren menerapkan berbagai kegiatan yang mengintegrasikan ajaran agama dengan praktik konservasi. Salah satunya adalah melalui kajian keislaman yang membahas ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis tentang pentingnya menjaga keseimbangan

alam. Para santri diajarkan bahwa kebersihan bukan sekadar aspek fisik, tetapi juga bagian dari spiritualitas yang mencerminkan ketakwaan kepada Allah.

Selain itu, pesantren juga memasukkan nilai-nilai eko-religius dalam kurikulum pembelajaran. Mata pelajaran fiqh thaharah (bersuci) dikaitkan dengan pemanfaatan air yang bijak dan pengelolaan limbah, sedangkan akhlak Islam mengajarkan pentingnya kepedulian terhadap lingkungan sebagai bagian dari akhlak mulia. Dengan pendekatan ini, santri tidak hanya memahami teori, tetapi juga terbiasa menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Praktik nyata lainnya adalah keterlibatan santri dalam kegiatan penghijauan, pemilahan sampah, serta program kemandirian berbasis lingkungan, seperti pembuatan kompos dan pengelolaan limbah menjadi produk bernilai guna. Melalui aktivitas ini, pesantren membentuk karakter santri yang tidak hanya cerdas secara intelektual dan spiritual, tetapi juga memiliki kepedulian sosial dan ekologi yang tinggi.

Dengan demikian, pesantren tidak hanya berperan dalam membangun generasi yang taat beribadah, tetapi juga mencetak individu yang bertanggung jawab terhadap alam. Hal ini sejalan dengan konsep khalifah fil ard (pemimpin di bumi) yang mengajarkan bahwa manusia memiliki tugas untuk menjaga, melestarikan, dan tidak merusak lingkungan sebagai bagian dari pengabdian kepada Allah.

B. Dampak Ekonomi dan Lingkungan

Dampak Ekonomi dan Lingkungan Pendekatan eko-religius yang diterapkan di Pondok Pesantren Annuqayah membawa dampak positif baik secara ekonomi maupun lingkungan. Salah satu bentuk keuntungan ekonomi yang dihasilkan adalah melalui pengelolaan sampah yang bernilai ekonomis. Sampah anorganik seperti botol plastik, tempat makan plastik, dan baju bekas dipisahkan untuk dijual kembali. Sementara itu, sampah plastik multilayer dari bungkus makanan didaur ulang sebagai bahan paving yang dicampur dengan semen, dan sampah organik diolah menjadi pupuk kompos yang dapat dimanfaatkan untuk pertanian.

Keberhasilan dalam pengelolaan sampah ini tidak terlepas dari keterlibatan para santri dan anggota UPT Jatian. Mereka membentuk komunitas yang bertugas mengumpulkan dan memilah sampah di sekitar lingkungan pesantren, baik di pondok putra maupun pondok putri. Dengan adanya sistem ini, pesantren tidak hanya mengurangi volume sampah yang mencemari lingkungan, tetapi juga mendapatkan manfaat ekonomi dari hasil daur ulang dan penjualan barang-barang bekas.

Selain dampak ekonomi, model eko-religius ini juga memberikan kontribusi besar terhadap konservasi lingkungan. Kesadaran santri terhadap pentingnya menjaga kebersihan dan memilah sampah semakin meningkat, yang pada akhirnya menciptakan budaya hidup bersih dan ramah lingkungan. Penyediaan fasilitas seperti tempat sampah yang dikategorikan berdasarkan jenisnya semakin memudahkan penerapan kebiasaan ini. Dengan demikian, program ini tidak hanya memberikan manfaat bagi pesantren, tetapi juga menjadi inspirasi

bagi masyarakat sekitar dalam menjaga kelestarian lingkungan.

C. Hambatan dan Tantangan dalam Penerapan

Dalam menerapkan model eko-religius, Pondok Pesantren Annuqayah menghadapi berbagai hambatan dan tantangan, baik dari segi internal maupun eksternal. Beberapa kendala utama yang dihadapi adalah sebagai berikut :

1. Kesadaran dan Kebiasaan Santri

Pada tahap awal penerapan model eko-religius, banyak santri yang merasa terpaksa mengikuti aturan baru terkait pengelolaan sampah dan pelestarian lingkungan. Mereka belum terbiasa memilah sampah atau menjaga kebersihan lingkungan dengan sistem yang lebih ketat.

Kesadaran ini membutuhkan waktu untuk berkembang, terutama karena belum ada budaya yang kuat sebelumnya mengenai pengelolaan sampah di kalangan santri.

2. Tantangan Pendanaan

Salah satu hambatan utama dalam penerapan sistem eko-religius adalah keterbatasan dana. Upaya seperti penyediaan fasilitas pemilahan sampah, pengadaan tong sampah dengan kategori warna, serta pembangunan fasilitas daur ulang memerlukan biaya yang tidak sedikit. Meskipun pesantren telah mendapatkan penghargaan sebagai pondok berwawasan lingkungan, yang memberikan motivasi lebih bagi pengasuh dan pengurus untuk terus berinovasi, keterbatasan dana tetap menjadi kendala dalam pengembangan lebih lanjut.

Selain itu, pengelolaan sampah menjadi sesuatu yang bernilai ekonomis melalui UPT Jatian memang membantu dalam mendukung keberlanjutan program ini. Namun, pada tahap awal, proses ini memerlukan investasi dalam bentuk pelatihan santri dan pengadaan peralatan daur ulang.

3. Tantangan dalam Memperluas Model Eko-Religius

Meskipun model eko-religius sudah diterapkan di Pondok Pesantren Annuqayah, tantangan berikutnya adalah memperluas dampaknya ke masyarakat sekitar. Tidak semua masyarakat memiliki pemahaman yang sama tentang pentingnya menjaga lingkungan, dan masih ada pandangan bahwa kewajiban utama dalam Islam hanya sebatas ibadah ritual seperti shalat, puasa, dan zakat.

Hal ini menjadi tantangan tersendiri dalam mensosialisasikan konsep bahwa menjaga lingkungan juga merupakan bagian dari penghambaan kepada Allah. Oleh karena itu, perlu ada strategi dakwah yang lebih efektif agar nilai-nilai eko-religius bisa diterapkan secara lebih luas di luar pesantren.

Dengan berbagai tantangan yang ada, penerapan model eko-religius di Pondok Pesantren Annuqayah tetap menunjukkan keberhasilan dalam membangun kesadaran lingkungan. Meskipun menghadapi keterbatasan dana dan hambatan dalam perubahan kebiasaan, komitmen pengasuh, pengurus, dan santri terus mendorong keberlanjutan model ini agar dapat menjadi contoh bagi pesantren lain.

Untuk mengatasi tantangan dalam menyebarkan konsep eko-religius ke masyarakat, diperlukan pendekatan yang lebih strategis dan berkelanjutan. Salah satu langkah yang dapat

dilakukan adalah melalui program kemitraan antara pesantren dan masyarakat sekitar. Dengan membangun kerja sama dalam pengelolaan sampah, penghijauan, dan edukasi lingkungan, pesantren dapat menjadi pusat perubahan yang memberikan dampak positif lebih luas.

Selain itu, pendekatan dakwah berbasis aksi juga dapat diterapkan. Santri tidak hanya menyampaikan pentingnya menjaga lingkungan melalui ceramah atau kajian keislaman, tetapi juga dengan memberikan contoh nyata, seperti melakukan kerja bakti bersama masyarakat, mendirikan bank sampah, atau menginisiasi kegiatan daur ulang di lingkungan sekitar. Dengan demikian, masyarakat dapat melihat langsung manfaat dari penerapan nilai-nilai eko-religius.

Penting juga untuk memanfaatkan media sosial dan teknologi dalam menyebarkan gagasan ini. Kampanye digital melalui video edukatif, tulisan inspiratif, dan dokumentasi kegiatan pesantren dalam mengelola lingkungan dapat menjangkau khalayak yang lebih luas. Hal ini akan membantu membangun kesadaran kolektif bahwa menjaga lingkungan bukan hanya tugas individu, tetapi merupakan tanggung jawab bersama yang bernilai ibadah.

Meski masih menghadapi berbagai kendala, keberhasilan penerapan model eko-religius di Pondok Pesantren Annuqayah dapat menjadi inspirasi bagi pesantren lain untuk mengadopsi konsep serupa. Dengan komitmen yang kuat dari seluruh elemen pesantren dan strategi yang tepat dalam melibatkan masyarakat, upaya pelestarian lingkungan berbasis

nilai-nilai Islam dapat terus berkembang dan memberikan dampak yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Quddus. "ECO-PESANTREN AS THE PANACEA FOR GLOBAL CLIMATE CHANGE_ LESSONS FROM NURUL HARAMAIN NW LOMBOK ISLAMIC BOARDING SCHOOL INDONESIA.Pdf." *Jurnal Tatsqif* 16, no. 2 (2020): 111–20.
- All, U T C. "The Importance of Religion and Ecology in Indonesia Author (s): Zainal Abidin Bagir Source : Worldviews , 2015 , Vol . 19 , No . 2 , Special Issue : Religion , Nature and Globalization : Voices from the Archipelago (2015), Pp . 99-102 Published by : Brill Stable URL : <https://www.jstor.org/stable/43809525> The Importan And" 19, no. 2 (2015): 99–102.
- Danafia, Berta SL. Tahun Baru, Volume Sampah di Sumenep Hampir 35 Ton (2024).
- Djam'an Satori and Aan Komariah. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung, 2009.
- Fua, Jumarddin La. "ECO-PESANTREN; MODEL PENDIDIKAN BERBASIS PELESTARIAN LINGKUNGAN." *Jurnal Al-Ta'dib* 6, no. 1 (2013).
- Grim, By John, Mary Evelyn, and Tucker Washington. "December 2014." *Journal of Religious Ethics*, no. December (2014): 2016.
- Johnson, Doyle Paul. *Sociological Theory Classical Founders and Contemporary Perspective*. 1st ed. South Florida: by John Wiley & Sons, Inc, 1986.
- McManus, P. "Ecology." In *International Encyclopedia of Human Geography*. Elsevier, 2009.
- Nasr, Sayyed Hossein. *Religion and the Order of Nature*. New York: Oxford University Press, 1996.
- Nasr, Seyyed Hossein. *Man and Nature: The Spiritual Crisis in Modern Man*. Kazi Publications, 1997.
- Nor Hasan dkk. "Introduction Until Recently , the Islamic

- Boarding School or Pesantren Has Been Known as a Central Institution for Teaching and Learning Islamic Sciences as Well as the Backbone for Islamic Character Building in Indonesia . In Recent Years , However , The.” *Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam* 12, no. 2 (2022): 280–306.
- P. McManus. “Ecology.” *In International Encyclopedia of Human Geography* (, no. Elsevier (2009): 294.
- Pro. Dr. Mujamil Qomar, M.Ag. *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Edited by 1. Jakarta: Penerbit Erlangga, 2023.
- Redaksi. *Daftar Tiga Pesantren Berwawasan Lingkungan di Indonesiae* (2022).
- Sholahuddin. “Menguak Konsep Pendidikan Eko - Religius KH.Ma. Sahal Mafudh.” *Satya Widya: Jurnal Studi Agama* 2 (2019): 22–47.
- SIPSN. *CAPAIAN KINERJA PENGELOLAAN SAMPAH* (2023).
- Sofyan, Hanafi. *Perubahan Iklim Dalam Perspektif Sufisme*. Jakarta: Solusi Bangun Nusantara, 2019.
- . *Perubahan Iklim Dalam Perspektif Sufisme*. Jakarta: Solusi Bangun Nusantara, 2019.
- Sulistyo, Ary. “THE SUNDANESE ECO-RELIGION KAMPONG OF KASEPUHAN CIPTAGELAR INDIGENOUS LOCAL COMMUNITY: CASE STUDY KAMPONG CENGKUK , SUKABUMI REGENCY.” *KALPATARU, Majalah Arkeologi* 29, no. 1 (2020).
- Sururi, Ahmad. “Makna Spiritualitas Sufisme Ekologi Petatah-Petitih Sunan Gunung Jati Dalam Perspektif Filsafat Agama Dan Relevansinya Bagi Pelestarian Lingkungan Hidup Di Indonesia.” Universitas Gadjah Mada, 2021.
- Suwito, NS. *Eco Sufisme Konsep, Strategi Dan Dampak*. 1st ed. Purwokerto: STAIN Press, 2011.
- Victoria Gill. “Mengerikan”, sampah plastik sebanyak 1,3

miliar ton akan mencemari lingkungan pada 2040 (2020).

BIODATA PENULIS



Muhammad Hadiatur Rahman, Lahir di Pamekasan, tanggal 13 Juli 1992. Saat ini bertempat tinggal di Jl. Nyalabu Permai Gg.2 No. 7 Pamekasan. Penulis menempuh pendidikan di SDN Barkot 3 Pamekasan, SMPN 2 Pamekasan, SMAN 2 Pamekasan, Pendidikan sarjana (S1) di Universitas Muhamamdiyah Malang, dan pendidikan Pasca Sarjana (S2) di Universitas Kanjuruhan Malang. Setelah menyelesaikan studi penulis bekerja di beberapa tempat mulai guru di SMKN 3 Pamekasan, Dosen di Polinema Pamekasan, Dosen di STAI Al-Khairat, dan sejak 2019 penulis mengajar sebagai Dosen di IAIN Madura. Sebagai pendidik penulis menghasilkan beberapa karya berupa buku dengan judul Enopedagogi, Pengembangan Kurikulum IPS, Analisis Data Statistika dengan SPSS, Kewirausahaan, Psikologi Belajar dan Mendidik dari akar rumput. Selain buku juga penulis mempublish artikel ilmiah di beberapa jurnal ilmiah. Kegiatan diluar kewajibannya sebagai akademisi penulis juga aktif dalam organisasi masyarakat. Penulis mempunyai motto Fastabiqul Khairat.

Itaanis Tianah nama yang diberikan orang tua ketika penulis lahir di Sumenep 16 Maret 1986. Saat ini penulis berdomisili di Sumenep dan berprofesi sebagai dosen pada prodi Tadris IPS IAIN Madura sejak 2015. Penulis menempuh pendidikan Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah di



Pondok Pesantren Annuqayah. Setelah tamat dari MA melanjutkan jenjang S1 di Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta di bidang Sosiologi Agama, dan melanjutkan Studi S2 pada Universitas yang sama di bidang Humaniora. Sejak 2019 penulis diamanahi untuk menjadi Sekretaris Program Studi pada prodi Tadris IPS hingga saat ini masih diamanahi jabatan yang sama. Karya buku yang sudah diterbitkan “*Pengantar Sosiologi Berbasis Moderasi Beragama*” (2024), *Pengantar Sosiologi Agama untuk PTKI/PTKIN* (2021), *Persepsi Kesetaraan Gender di Kalangan Mahasiswa Madura* (2022), *Elit dan konflik Komunal Sunni Syi’ah Sampang* (2013), *Pendidikan IPS di Tengah tengah Isu isu Global* (2018), *Wasathiyah Islam* (2020).



Yuliyana Sintiya adalah nama penulis buku ini. Penulis lahir di Pamekasan pada tanggal 13 Juli 2003 sebagai anak pertama dari dua bersaudara dari pasangan Bapak Mohammat Holilurrahman dan Ibu Kinanah. Penulis menempuh pendidikan dasar di SDN Kangenan 1, kemudian melanjutkan ke SMPN 1 Pademawu dan MAN 2 Pamekasan. Saat ini, penulis sedang menempuh studi Strata 1 (S1) di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Madura dengan Program Studi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial. Selama menempuh pendidikan, penulis aktif dalam berbagai organisasi dan komunitas. Ia pernah menjabat sebagai Ketua Umum Pecinta Alam MAN 2 Pamekasan pada periode 2021/2022, kemudian dipercaya sebagai Ketua Ikatan Alumni Pecinta Alam MAN 2 Pamekasan periode 2023/2024. Selain itu, ia juga memegang amanah sebagai Ketua Komunitas Pers Prodi Tadris IPS (GENESIS) untuk periode 2024/2025. Penulis memiliki keahlian dalam

bidang konservasi alam dan editing, serta aktif dalam berbagai kegiatan peduli lingkungan. Untuk informasi lebih lanjut, penulis dapat dihubungi melalui email: yuliyanasintiya3@gmail.com.



Ahmad Imam Khairi, M. Pd, lahir di ujung timur pulau Madura tepatnya di Kabupaten Sumenep, 25 Februari 1990. Saat ini merupakan dosen Tetap pada Prodi Tadris IPS, Fakultas Tarbiyah IAIN Madura. Mengampu matakuliah antara lain; Pengantar Ekonomi, Dasar dan Konsep IPS, Pengantar Geografi, Pengembangan Bahan Ajar IPS, Kajian Kurikulum IPS, Perekonomian Indonesia, Media Pembelajaran IPS, Kewirausahaan, Ekonomi Internasional, Manajemen Pemasaran, Ekonomi Keuangan dan Perbankan, Kajian Pendidikan IPS dalam Perspektif Golbal, Kajian Ekonomi Islam, dan Etnopedagogi. Pendidikan S1 diselesaikan pada tahun 2012 di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang pada Jurusan PIPS (Konsentrasi Pendidikan Ekonomi) dengan predikat cumlaude, kemudian Program Magister (S2) ditempuh pada Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Negeri Surabaya dan mampu diselesaikan pada tahun 2014 dengan predikat Cumlaude, saat ini juga tercatat sebagai mahasiswa program Doktor di Universitas Negeri Surabaya. Beberapa kali dipercaya menjadi supervisor dari Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Timur pada Program Supervisi Bimbingan Teknis Peningkatan Mutu Pembelajaran, Evaluasi PMP, Bimbingan Teknis Manajemen Berbasis Sekolah, dll di wilayah Jawa Timur. Adapun karya yang telah terbit beberapa buku seperti Dasar dan Konsep

IPS, Pengantar Sosiologi berbasis Agama, Perekonomian Indonesia dan artikel yang diterbitkan pada jurnal ilmiah.

Model EKO-RELIGIUS

di Pesantren Annuqayah Sumenep

Konsep, Implementasi, dan Tantangan

Buku ini mengulas secara mendalam tentang penerapan model eko-religius di Pesantren Annuqayah Sumenep, sebuah pesantren yang berfokus pada integrasi antara nilai-nilai agama dan prinsip-prinsip keberlanjutan lingkungan. Melalui pendekatan yang menggabungkan ajaran Islam dengan kesadaran ekologis, Pesantren Annuqayah berupaya menciptakan lingkungan pendidikan yang tidak hanya mendidik dalam aspek spiritual, tetapi juga menanamkan pentingnya menjaga kelestarian alam sebagai bagian dari ibadah.

Buku ini memulai dengan penjelasan mengenai konsep dasar model eko-religius, yang menghubungkan ajaran Islam dengan tanggung jawab terhadap lingkungan. Penulis menjelaskan bagaimana konsep tersebut diterapkan dalam kegiatan pendidikan di pesantren, baik dalam kurikulum maupun praktik keseharian, seperti pemeliharaan kebersihan, penggunaan energi terbarukan, dan pengelolaan sumber daya alam secara bijaksana.

Melalui buku ini, pembaca dapat memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang pentingnya integrasi antara nilai-nilai agama dan kesadaran ekologis dalam konteks pendidikan di pesantren, serta bagaimana hal ini dapat menjadi contoh bagi pesantren lain di Indonesia dalam menghadapi isu-isu lingkungan yang semakin mendesak.



© @alifba.media www.alifba.id

MORE INFO